

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM INTERAKSI KOMERSIAL MIGRAN MADURA
DI GANG LEBAR KELURAHAN JEMUR WONOSARI
KECAMATAN WONOCOLO KOTA SURABAYA
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI



OLEH:

MIFTAHUL JANNAH

NIM. A74219027

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah
Nim : A74219027
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 24 Februari 2023

Yang membuat pernyataan


Miftahul Jannah

LEMBAR PERSETUJUAN

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KOMERSIAL
MIGRAN MADURA DI GANG LEBAR KELURAHAN JEMUR WONOSARI
KECAMATAN WONOCOLO KOTA SURABAYA
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Oleh:

Miftahul Jannah
NIM. A74219027

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jumat, 24 Februari 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si
NIP. 197306062003122005

Pembimbing 2



Moh Atikurrahman, M.A
NIP.198510072019031002

Mengetahui Ketua
Program Studi Sastra Indonesia



Haris Sofiyuddin, M.Fil.I
NIP. 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 28 Februari 2023.

TIM PENGUJI

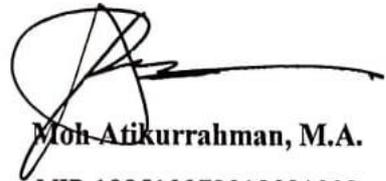
Penguji 1



Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si.

NIP. 197306062003122005

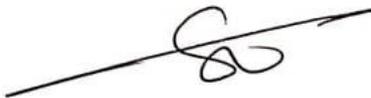
Penguji 2



Moh. Atikurrahman, M.A.

NIP.198510072019031002

Penguji 3



Siti Rumilah, S.Pd, M.Pd.

NIP. 197607122007102005

Penguji 4



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.

NIP. 197311212005011002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.

NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftahul Jannah
NIM : A74219027
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia
E-mail address : mif.jann02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Komersial Migran Madura di Gang

Lebar Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya

(Kajian Sosiolinguistik)

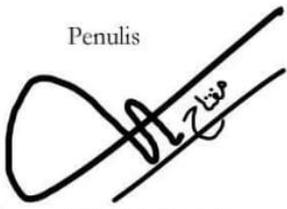
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 April 2023

Penulis


(Miftahul Jannah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Jannah, Miftahul. 2023. *Code-Switching and Code-Mixing in Commercial Interactions of Madurese Migrants at Wide Alley, Jemur Wonosari Village, Wonocolo District, Surabaya City (Study Sociolinguistics)*. Indonesian literature. UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Mrs. Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Sc. Advisor 2: Mr. Moh. Atikurrahman, M.A.

The continuation of bilingualism in commercial interactions in Gang Lebar, due to the large number of multilingual communities influencing trade and service commercials as members of Madurese migrants in using their language. This influence is called language contact, where the dominant influence is the Javanese language on Madurese migrants, but for Sumenep Madurese migrants the majority of the influence of Javanese in their survival in Surabaya is still at a low level, because based on facts and data in the field there are factors as migrants juniors. In contrast to the Madurese traders in Bangkalan and Sampang, whose influence was already at the stage of being used by the Javanese language, because based on facts and data in the field, there were factors as seniors from Sumenep people in Surabaya. The existence of bilingualism and language contact results in code switching and code mixing in their commercial interactions.

This research focuses on the forms and factors of code-switching and code-mixing in the commercial interactions of Madurese migrants. This type of research is field research with a qualitative descriptive approach and data collection techniques, in the form of observation, fishing, interviews, and documentation. The phenomenon of code switching in the form of code switching is based on Wardaugh's theory (1998), while the code switching factor is based on Holmes' theory (2013). The phenomenon of code mixing in the form of code mixing is based on the theory of Chaer (2010) and Jendra (2010), while the factor of code mixing is based on the theory of Suwito (1983).

Based on the data in this field, the results of research on the form of code-switching were found in two forms, namely situational forms and metaphorical forms in the code-switching of Indonesian, Madurese, and Javanese. The situational forms are dominated by OS interactions with buyers, while the metaphorical forms are dominated by OBS interactions with buyers. The code switching factor was found in two factors, namely the social factor and the social dimension factor in the transition of Indonesian, Madurese, and Javanese, which were dominated by OBS interactions with buyers. The form of code mixing is found in Indonesian, Javanese, Madurese, and English. In the form of code mixing, grammatical code mixing is found in the form of words, phrases, and clauses, while in context it is found in the form of inward and outward which is dominated by interaction. OBS with buyers. The code mixing factor was found in five factors, namely role, variety, interpreting, speakers, and language which dominated OBS interactions with buyers.

Keywords: code-switching, code-mixing, Madurese migrants.

ABSTRAK

Jannah, Miftahul. 2023. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Komersial Migran Madura di Gang Lebar Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya (Kajian Sociolinguistik). Sastra Indonesia. UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Ibu Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si. pembimbing 2: Bapak Moh. Atikurrahman, M.A.

Berlangsungnya kedwibahasaan dalam interaksi komersial di Gang Lebar, dilatarbelakangi banyaknya masyarakat multilingual mempengaruhi para komersial perdagangan dan jasa sebagai anggota migran Madura dalam penggunaan bahasa mereka. Pengaruh tersebut dinamakan sebagai kontak bahasa, di mana yang mendominasi adalah pengaruh bahasa Jawa pada migran Madura, namun bagi migran Madura Sumenep mayoritas pengaruh bahasa Jawa dalam keberlangsungan hidup mereka di Surabaya masih dalam tingkat rendah, karena berdasarkan fakta dan data di lapangan adanya faktor sebagai migran junior. Berbeda dengan pedagang Madura Bangkalan dan Sampang yang pengaruh bahasa Jawa sudah tahap penggunaan, karena berdasarkan fakta dan data di lapangan adanya faktor sebagai senior dari orang Sumenep di Surabaya. Adanya kedwibahasaan dan kontak bahasa mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi komersial mereka.

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor-faktor alih kode dan campur kode dalam interaksi komersial migran Madura. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data, berupa observasi, pancing, wawancara, dan dokumentasi. Fenomena alih kode dalam bentuk alih kode berlandaskan pada teori Wardaugh (1998), sedangkan dalam faktor alih kode berlandaskan pada teori Holmes (2013). Fenomena campur kode dalam bentuk campur kode berlandaskan pada teori Chaer (2010) dan Jendra (2010), sedangkan faktor campur kode berlandaskan pada teori Suwito (1983).

Berdasarkan data di lapangan ini hasil penelitian bentuk alih kode ditemukan dalam dua bentuk, yaitu bentuk situasional dan bentuk metaforis pada peralihan kode bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa. Pada bentuk situasional didominasi interaksi OS dengan pembeli sedangkan bentuk metaforis didominasi interaksi OBS dengan pembeli. Faktor alih kode ditemukan dalam dua faktor, yaitu faktor sosial dan faktor dimensi sosial pada peralihan bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa yang didominasi interaksi OBS dengan pembeli. Adapun bentuk campur kode ditemukan dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris pada bentuk campur kode ditemukan secara tata bahasa dalam bentuk kata, frasa, dan klausa sedangkan secara konteks ditemukan dalam bentuk ke dalam dan keluar yang didominasi interaksi OBS dengan pembeli. Faktor campur kode ditemukan dalam lima faktor, yaitu peran, ragam, menafsirkan, penutur, dan bahasa yang didominasi interaksi OBS dengan pembeli.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, migran Madura.

DAFTAR ISI

Sampul	
Sampul Halaman.....	ii
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Lembar Persetujuan.....	vi
Lembar Pengesahan Tim Penguji.....	vii
Lembar Publikasi.....	viii
Abstract.....	ix
Abstrak.....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Lambang.....	xv
Daftar Singkatan.....	xvi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Penelitian Terdahulu.....	8
Bab II Landasan Teori	
2.1 Kedwibahasaan.....	11
2.2 Alih Kode.....	11
2.2.1 Bentuk Alih Kode.....	12
2.2.1 Faktor Alih Kode.....	12
2.3 Campur Kode.....	14
2.3.1 Bentuk Campur Kode.....	15
2.3.2 Faktor Campur Kode.....	16
2.4 Usaha Komersial.....	17
Bab III Metode Penelitian	
3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Pengumpulan Data.....	20
3.2.1 Data Penelitian.....	20
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	21

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.3 Analisa Data.....	23
Bab IV Analisis dan Pembahasan	
4.1 Kedwibahasaan.....	25
4.2 Bentuk Alih kode.....	27
4.2.1 Alih Kode Situasional.....	28
4.2.2 Alih Kode Metaforis.....	29
4.3 Faktor-Faktor Alih Kode.....	31
4.3.1 Faktor Sosial.....	34
4.3.2 Faktor Dimensi Sosial.....	38
4.4 Bentuk Campur Kode.....	42
4.4.1 Campur Kode Secara Teks.....	43
1. Campur Kode Kata.....	44
2. Campur Kode Frasa.....	46
3. Campur Kode Klausa.....	48
4.4.2 Campur Kode Secara Konteks.....	48
1. Campur Kode Ke Dalam.....	49
2. Campur Kode Keluar.....	50
4.5 Faktor-Faktor Campur Kode.....	51
4.5.1 Faktor Peran.....	53
4.5.2 Faktor Ragam.....	54
4.5.3 Faktor Menjelaskan.....	55
4.5.4 Faktor Penutur.....	56
4.5.5 Faktor Bahasa.....	57
Bab V Penutup	
5.1 Simpulan.....	58
5.2 Saran.....	59
Daftar Pustaka.....	60
Lampiran.....	64
A. Narasumber 1.....	64
B. Narasumber 2.....	65
C. Narasumber 3.....	66
D. Narasumber 4.....	67
E. Narasumber 5.....	69

F. Narasumber 6.....	70
G. Narasumber 7.....	71
H. Narasumber 8.....	72
I. Narasumber 9.....	73
J. Narasumber 10.....	73
K. Tabel Analisis Campur Kode.....	75

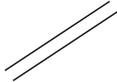


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Halaman Tabel
1	Tabel daftar lambang	xv
2	Tabel daftar singkatan	xvi
2.1	Bentuk komersial perdagangan dan jasa di Gang Lebar	18
3.1	Tabel denah Gang Lebar	20
4.1	Jumlah hasil bentuk alih kode dalam transaksi komersial migran Madura di Gang Lebar	27
4.2	Jumlah hasil faktor alih kode dalam transaksi komersial migran Madura di Gang Lebar	31
4.3	Jumlah hasil faktor jarak kedekatan alih kode	32
4.4	Jumlah hasil faktor formalitas alih kode	33
4.5	Jumlah hasil bentuk campur kode secara teks dalam transaksi komersial migran Madura di Gang Lebar	43
4.6	Jumlah hasil bentuk campur kode secara konteks dalam transaksi komersial migran Madura di Gang Lebar	48
4.7	Jumlah hasil faktor campur kode dalam transaksi komersial migran Madura di Gang Lebar	52
3	Tabel-tabel interaksi (percakapan) dalam transaksi komersial migran Madura di Gang Lebar	64-74
4	Hasil analisis bentuk campur kode	75

DAFTAR LAMBANG

No	Lambang	Keterangan
1		Tanda suatu jalan raya/gang
2		Lokasi pedagang Madura di sektor-sektor informal lainnya
3		Lokasi toko kelontong Madura nonstop
4		Lokasi jasa cukur Madura
5		Lokasi Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR SINGKATAN

No	Singkatan	Keterangan
1	TKM24	Toko Kelotong Madura Nonstop 24 Jam
2	PM	Pedagang Madura
3	MM	Migran Madura
4	OM	Orang Madura
5	OJ	Orang Jawa
6	OS	Orang Sumenep
7	OBS	Orang Bangkalan dan Sampang
8	AK	Alih Kode
9	CK	Campur Kode
10	B1	Bahasa Pertama
11	B2	Bahasa Kedua
12	B3	Bahasa Ketiga
13	BI	Bahasa Indonesia
14	BM	Bahasa Madura
15	BJ	Bahasa Jawa
16	BIN	Bahasa Inggris
17	N1	Narasumber 1
18	N2	Narasumber 2
19	N3	Narasumber 3
20	N4	Narasumber 4
21	N5	Narasumber 5
22	N6	Narasumber 6
23	N7	Narasumber 7
24	N8	Narasumber 8
25	N9	Narasumber 9
26	N10	Narasumber 10

BAB I

PENDAHULUAN

“Jika Anda berbicara dengan seseorang dalam bahasa yang dia mengerti, itu akan masuk ke kepalanya. Jika Anda berbicara dengan seseorang dalam bahasa ibunya, itu akan masuk ke hatinya”.
(Nelson Mandela)

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia ditemukan tiga etnis yang mendominasi dalam bidang usaha dan migrasi, yaitu: Minang, Madura, dan Bugis (Hasanah, 2018). Khusus etnis Madura etos kerja yang mereka miliki tidak serta-merta tumbuh dengan sendirinya, namun berasal dari unsur genetik atau ajaran sosial budaya nenek moyang orang Madura hingga mendarah daging secara terus menerus ke generasi selanjutnya, sedangkan migrasi orang Madura menjalar hampir ke seluruh Indonesia, paling banyak ditemukan orang Madura melakukan migrasi ke tanah Jawa. Kondisi ekonomi yang mencekik kehidupan dan kemiskinan Pulau Madura mendorong orang Madura menjadi sekelompok migran. Jawa memberi daya tarik bagi para migran Madura, karena Jawa sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian.

Migrasi orang Madura ke Jawa sudah terjadi sejak zaman kerajaan, berlanjut ke zaman kolonial hingga pasca kemerdekaan. Bouvier (2002) berpendapat yang melatarbelakangi terjadinya migrasi orang Madura ke Jawa adalah kondisi geografis Pulau Garam yang tandus dan tidak menjanjikan kemakmuran, sebaliknya Jawa tidak hanya memiliki tanah yang terberkati, namun keberadaannya pula sebagai pusat pemerintahan berpotensi besar menjadi lahan usaha. Orang Madura memandang Jawa sebagai tanah yang terberkati sebagai lahan membuka usaha sekaligus rekreasi jiwa, biasanya usaha yang diminati orang Madura berkaitan dengan komersial secara sosio-kultural dan interaksionisme.

Di era kerajaan, pada awal abad ke-17 orang Madura sudah melakukan migrasi ke Jawa dengan digiringnya dari pulau kelahiran menuju Jawa Tengah, walaupun hal tersebut

bukanlah kehendak sendiri, melainkan karena kekalahan kerajaan Madura dari serangan Sultan Agung yang merupakan sultan kerajaan Mataram Islam, sehingga Raden Prasena sebagai pewaris kerajaan tengah digiring beserta pengikutnya ke kerajaan Mataram yang ada di Plered. Keadaan yang membuat orang Madura berpindah ke Jawa Tengah tersebut dimanfaatkan oleh kerajaan Mataram sebagai perajurit tambahan kerajaan (Zulaihah, 2020).

Pada zaman kolonial orang Madura yang migrasi ke Jawa dipekerjakan sebagai buruh pertanian, karena pada abad ke-19 banyak migran musiman. Perkebunan milik swasta orang Eropa atau orang Cina membuka lowongan buruh pertanian secara besar-besaran dengan fasilitas yang memadai, hal tersebut terjadi dikarenakan perkembangan industri Gula di Hindia-Belanda melonjak tinggi dan kekurangan pekerja yang berpengalaman dalam pertanian sehingga mendorong kaum urban Madura melakukan migrasi ke Jawa. Mulanya beberapa kota di Jawa hanya menjadi aktivitas orang Eropa dan administratif orang-orang pribumi saja, namun seiring bergulirnya waktu berkembang menjadi kota komersial yang memberi daya tarik para migran sebagai tenaga kerja tetap. Pada awal abad ke-20, Jawa menjadi salah satu wilayah yang memenuhi syarat sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian, sehingga semakin banyak para migran Madura yang bermigrasi ke Jawa (Aji, 1942).

Masuk pada era pasca reformasi orang Madura semakin tersebar ke seluruh tanah Jawa bahkan keberadaan orang Madura dapat ditemui di semua kabupaten atau kota di Jawa. (Syamsuddin, 2007) menjelaskan secara terperinci, keberadaan orang Madura sebagai sekelompok migran di Jawa mayoritas menduduki pekerjaan di sektor-sektor informal, seperti berdagang sate, menjual soto, jasa cukur, menjual besi tua, dan sebagainya. Pekerjaan dalam sektor informal menjadi pilihan orang Madura, karena latar belakang

pendidikan orang Madura yang relatif rendah sehingga membatasi kemampuan mereka hanya dalam sektor informal.

Salah satu dinamika perkotaan kiwari adalah munculnya toko-toko kelontong Madura nonstop 24 jam (TKM24). Pemberitaan dan konten tentang TKM24 akhir-akhir ini kerap muncul di lini masa, sebagian orang menyebutnya Madura mart. Sisi menariknya TKM24 bagi konten kreator adalah etos kerja orang Madura yang terlihat jelas dalam kegigihan mereka membuka toko nonstop (Amekachi, 2023). Salah satu konten yang kerap menyorot TKM24 adalah konten Habib Ja'far yang selain tujuannya untuk menghibur diri dengan konten, memotivasi orang lain pula dalam hal etos kerja terutama sesama orang Maduranya agar dapat mengikuti jejak TKM24.

Keberadaan orang Madura sendiri di kota-kota besar di Indonesia yang bukanlah perkara baru, sejak zaman pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan orang Madura sudah bermigrasi dan tersebar di berbagai kota di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, dan kota-kota besar lainnya. Ketika melihat peta migrasi orang Madura yang biasanya memilih membuka usaha komersial dalam bentuk perdagangan dan jasa, berupa pedagang sate, pedagang soto, penjual besi, dan jasa cukur, berbeda dengan TKM24 yang merupakan fenomena baru dalam usaha komersial perdagangan dengan ciri-ciri toko buka 24 jam, berukuran kisaran 3x4 meter sampai 4x6 meter di depan toko, menjual kebutuhan sehari-hari, barang jualan tertata rapi, terdapat kaca persegi panjang yang berisi beras dan rokok, disediakan kulkas *showcase* dan *freezer ice cream* di samping depan toko, dan beberapa toko sudah tersedia pom bensin mini di samping depan toko (Lylamanzila, 2022).

Dalam konteks keberadaan orang Madura di Surabaya sebagai sekelompok migran yang memilih usaha komersial di sektor-sektor informal, terutama TKM24 yang

bermunculan hampir seluruh kecamatan di Surabaya apalagi kecamatan-kecamatan yang padat aktivitas penduduk, seperti daerah sekitar kampus yang menjadi titik tempat tinggal mahasiswa (kos, asrama, atau kontrakan).

Kecamatan Wonocolo adalah salah satu kecamatan di Surabaya Selatan yang menjadi titik koordinat mahasiswa UINSA dan UNUSA, karena letak kedua kampus tersebut berada dalam satu kecamatan, namun berbeda kelurahan, UINSA terletak di Kelurahan Jemur Wonosari sedangkan UNUSA terletak di kelurahan Jemursari. Kepadatan aktivitas mahasiswa di dua kelurahan tersebut mengundang daya tarik para migran Madura untuk memanfaatkan keadaan yang padat sebagai peluang penghasilan mereka. Tidak sedikit keberadaan TKM24 yang menyebar ke dua kelurahan tersebut, terutama di Kelurahan Jemur Wonosari yang ditemukan belasan TKM24 yang beroperasi aktif. Selain TKM24, orang Madura dalam sektor-sektor informal juga bersebaran di kelurahan tersebut.

Pusat Kelurahan Jemur Wonosari yang mendominasi kepadatan mahasiswa adalah Gg. Lebar yang panjangnya berukuran kisaran 1,9 km. di sepanjang Gg. Lebar didapati ribuan mahasiswa yang ngekos, ngontrak, dan mondok. Walaupun kelurahan Jemur Wonosari sebagai titik koordinat kampus UINSA, akan tetapi di Gg. Lebar tidak hanya ditemukan keberadaan mahasiswa UINSA saja, keberadaan mahasiswa UNUSA pun beberapa memilih menetap di kawasan Gg. Lebar. Berdasarkan data di lapangan keberadaan TKM24 di sepanjang Gg. Lebar lebih mendominasi daripada keberadaan para pedagang Madura yang bekerja di sektor-sektor informal lainnya.

TKM24 di sepanjang Gg. Lebar mayoritas dipelopori oleh orang Sumenep (OS), sedangkan pedagang-pedagang Madura yang bekerja di sektor-sektor informal lainnya mayoritas dipelopori orang Bangkalan dan beberapa dipelopori orang Sampang (OBS). Sebagai anggota migran di Surabaya, baik OS atau OBS dituntut dapat menyesuaikan diri

dengan kultur dan bahasa Jawa, karena kultur Surabaya dan bahasanya mengikuti nenek moyang Jawa.

Ungkapan “*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*” yang artinya secara sosiologis dan linguistik seorang pendatang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bahasa barunya yang bisajadi lingkungan tersebut sangat berbeda secara kebudayaan dan bahasa dengan tempat asalnya. Secara generik wajar saja jika OS atau OBS dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan kultur dan bahasa Surabaya, karena adanya tuntutan realitas secara sosio-linguistik dalam kehidupan sehari-hari mereka, namun pada kenyataan yang terjadi OS terlihat kesulitan dalam menyesuaikan diri secara linguistik dengan lingkungan Surabaya, karena faktor utamanya kebaruan OS sebagai migran di Surabaya. Berbanding dengan OBS yang sudah terlihat memahami dan dapat menggunakan bahasa Jawa, karena faktor utamanya mereka sebagai senior OS di Surabaya.

Sesuai dengan pernyataan Paulston (1994) tentang bahasa sebagai identitas kultur dan sosial mencerminkan situasi dan hubungan sosial. OS atau OBS dengan lawan tutur ketika berinteraksi sebagai seorang migran di Surabaya akan merefleksikan bagaimana hubungan mereka dengan lawan tutur. Dalam kasus, ketika OS melakukan transaksi komersialnya dengan orang Madura (OM) berinteraksi dalam bahasa Indonesia (B2), baik secara sengaja atau tidak sengaja karena ketidak tahuan latarbelakang keduanya, maka situasi yang tercermin adalah situasi formal yang cenderung kaku, sehingga disimpulkan hubungan keduanya tidak lebih hanya antara penjual dan pembeli. Sebaliknya ketika OBS melakukan transaksi dengan OM berinteraksi dalam bahasa Madura (B1), karena kedua belah pihak sudah saling kenal sebelumnya, maka situasi yang tercermin adalah situasi informal yang cenderung santai bahkan diselipi unsur humor, sehingga disimpulkan hubungan keduanya akrab atau lebih dari sekedar hubungan penjual dan pembeli.

Dalam transaksi komersial OS atau OBS di sepanjang Gg. Lebar sebagai masyarakat multietnik banyak ditemukan terjadinya kedwibahasaan, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur secara bergantian (Chaer & Agustina, 2004). Kedwibahasaan biasanya terjadi ketika penutur dan lawan tutur memiliki penguasaan bahasa yang sama atau pada tingkatan mampu memahami B2 atau bahasa asing (B3), namun belum mampu untuk menuturkannya. Pada mayoritas kasus OS di lapangan, ketika OS berhadapan dengan orang Jawa (OJ) dalam interaksinya menggunakan B2 nya berupa bahasa Indonesia, walaupun OJ menggunakan B1 nya berupa bahasa Jawa yang belum OS kuasai, namun mampu memahaminya. Begitupula kasus OBS yang tidak jauh berbeda, ketika berhadapan dengan OJ yang menggunakan B1 nya, OBS cenderung mengikuti OJ dengan selipan B2 nya.

Melalui kontak bahasa yang berlangsung, karena adanya kedwibahasaan dalam interaksi komersial OS atau OBS melahirkan fenomena bahasa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*kode-mixing*). Kedua fenomena ini berlangsung ketika OS atau OBS dalam transaksi komersialnya dengan OM atau OJ melakukan peralihan atau percampuran suatu kode bahasa ke suatu kode bahasa lain, baik berbentuk internal maupun eksternal (Suwito, 1985).

Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, peneliti memahami serta tertarik mengulas lebih dalam seputar fenomena kebahasaan, berupa alih kode dan campur kode, serta maraknya dua fenomena tersebut di kalangan masyarakat multietnik dan multilingual menyebabkan fenomena tersebut sebagai asupan mereka bahkan terkadang mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa. Gang Lebar dipilih sebagai objek latar tempat, karena tingkat kepadatan aktivitas mahasiswa dan transaksi komersial di sepanjang gang meliputi etnik-etnik yang berbeda. Dengan demikian, peneliti akan mengulas lebih dalam kajian ini dalam judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Komersial Migran Madura di Gang*

Lebar Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya (Kajian Sociolinguistik).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi komersial migran Madura di Gg. Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya?
2. Apa saja faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi komersial migran Madura di Gg. Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya.?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi komersial migran Madura di Gg. Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya.
2. Mendeskripsikan faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi komersial migran Madura di Gg. Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan praktis, berikut manfaat yang disajikan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan linguistik secara umum dan dalam kajian sociolinguistik secara khusus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan bagi peneliti sesuai bidang yang didalamnya, yakni bidang linguistik. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi pembaca untuk memperoleh pengetahuan mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi dalam interaksi komersialnya migran Madura di Gg. Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, serta apa penyebab terjadinya fenomena kebahasaan tersebut.

1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang disajikan dalam penelitian ini ditujukan sebagai bahan rujukan, perbandingan, serta sebagai pembuktian bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal dan bebas dari tindakan plagiat. Berikut pemaparan penelitian terdahulu dari beberapa penelitian ilmiah sebelumnya:

Penelitian Suhendra, dkk (2018), Rahim, dkk (2020), Susanto & Sunarsih (2020), dan Putri (2022) menggunakan objek transaksi penjual dan pembeli di pasar dalam pembahasan alih kode dan campur kode. Keempat penelitian tersebut berbeda latar tempat dan hasil analisis. Dalam penelitian Suhendra ditemukan adanya alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di pasar Tradisional Kedondong dalam bentuk intern berupa kata, frasa, dan klausa. Faktornya dilatarbelakangi oleh sikap penutur, kebahasaan, keterbatasan kode, dan penutur. Dalam penelitian Rahim dkk berlatar di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar ditemukan alih kode dan campur kode dalam bahasa Bugis dan Makassar, sedangkan faktor terjadinya alih kode dan campur kode adalah etnis, usia, dan jenis kelamin. Dalam penelitian Susanto & Sunarsih yang berlatar di Pasar Kuala Singkawang ditemukan fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode dalam bahasa Melayu, Cina, Dayak, dan Madura. Bentuk alih kode dan campur kode dalam penelitian Susanto & Sunarsih mencakup 20 tuturan dalam jenis antar bahasa dan antar

ragam bahasa, serta penyebabnya karena mitra tutur, pokok pembicaraan, maksud dan tujuan tutur. Dalam penelitian Putri ditemukan fenomena alih kode dan campur kode di pasar Panorama Kota Bengkulu, adapun alih kode dan campur kode hanya terdapat dalam bentuk internal saja antara bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu. Perbandingan keempat penelitian di atas dengan penelitian ini terletak dalam persamaan subjek pembahasan, yaitu tentang alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, keempat penelitian tersebut menggunakan objek pedagang di berbagai pasar yang berbeda-beda, dalam penelitian ini menggunakan objek migran Madura di Gg. Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya.

Penelitian Andayani (2019) dan Tamboto (2021) menggunakan objek penelitian mahasiswa tentang alih kode dan campur kode. Kedua penelitian tersebut menggunakan latar tempat yang berbeda dan hasil analisis yang ditemukan juga berbeda. Dalam penelitian Andayani ditemukan penyebab mahasiswa Jepang di Universitas Brawijaya melakukan alih kode dan campur kode adalah penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga, penegasan sesuatu, penghubung kalimat, pengulangan, pengklarifikasian, kebutuhan leksikal, dan efisiensi pembicaraan. Dalam penelitian Tamboto ditemukan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode pada mahasiswa Fakultas bahasa dan Seni dalam bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia. Adapun penyebab terjadinya fenomena tersebut adalah faktor kebahasaan, kebiasaan, tidak ada ungkapan yang tepat, sikap penutur, dan pokok pembicaraan. Perbandingan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak dalam persamaan subjek pembahasan mengenai alih kode dan campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan objek kajian, kedua penelitian tersebut menggunakan objek mahasiswa, penelitian ini menggunakan objek migran Madura.

Penelitian Setyaningrum (2019) dan Fakhruddin, dkk (2020) menggunakan objek perbincangan pengisi acara “Ini Talkshow” di Net TV dan bahasa Indonesia dalam

karangan narasi sugestif siswa kelas V sd tentang campur kode. Dalam penelitian Setyaningrum ditemukan adanya fenomena campur kode yang berjenis campur kode ke dalam dan campur kode keluar dalam bentuk kata dasar, kata bentukan, kata berimbuhan, kata ulang, dan frasa. Untuk penyebabnya, karena faktor penutur dan kebahasaan. Dalam penelitian Fakhrrudin dkk ditemukan campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia dalam wujud kata dasar dan berimbuhan. Perbandingan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak dalam persamaan salah satu subjek pembahasan, yaitu mengenai campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada salah satu subjek pembahasan dan objek penelitian, yaitu pembahasan tentang alih kode dan penggunaan objek pengisi acara dan karangan narasi.

Lestari & Rosalina (2022) dan Siwi & Rosalina (2022) menggunakan objek penelitian interaksi sosial di sebuah desa tentang alih kode dan campur kode. Secara spesifik penggunaan objek dalam kedua penelitian tersebut berbeda, serta hasil analisis data yang diperoleh juga berbeda. Dalam penelitian Lestari & Rosalina ditemukan adanya fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi dalam bentuk alih kode internal, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Dalam penelitian Siwi & Rosalina ditemukan adanya alih kode dan campur kode di Desa Cibuaya yang berupa alih kode internal antara bahasa atau ragam bahasa, dan bentuk campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan pengulangan kata. Perbandingan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak dalam persamaan subjek pembahasan mengenai alih kode dan campur kode, sedangkan perbedaannya terletak dalam penggunaan objek, kedua penelitian tersebut menggunakan objek interaksi di sebuah desa atau kampung, penelitian ini menggunakan objek migran Madura.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kedwibahasaan (*Bilingualism*)

Mackey (1962) dan Weinreich (1968) berpendapat, bahwa kedwibahasaan merupakan kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Istilah kedwibahasaan disebut juga sebagai bilingualisme. Secara umum kedwibahasaan dimaknai sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam interaksinya dengan orang lain secara bergantian. Seorang bilingual menangkap kebiasaan dalam menggunakan dua bahasa, atau keterampilan menggunakan dua bahasa sehingga menimbulkan adanya kontak bahasa. Melalui peristiwa kedwibahasaan dan kontak bahasa, maka lahirlah fenomena kebahasaan, berupa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Berdasarkan teori kedwibahasaan Mackey (1962) dan Weinreich (1968) tersebut dalam penelitian ini adanya kedwibahasaan dalam interaksi komersial pedagang Madura dengan pembeli yang notabenehnya dari Madura dan Jawa, sehingga karena adanya kedwibahasaan, maka terjadilah pengaruh kebahasaan (kontak bahasa) dalam transaksi tersebut yang kemudian melahirkan fenomena alih kode dan campur kode.

2.2 Alih Kode (*Code-Switching*)

Holmes (2013), Wardaugh (1998), dan Appel (1976) mendefinisikan alih kode sebagai fenomena mengganti suatu kode bahasa ke kode bahasa lain secara spontan atau tidak sadar, karena adanya situasi sosial. Ketika ada perubahan situasi yang jelas dalam interaksi maka terjadilah peralihan kode, misalnya interaksi santai yang berlangsung antara penjual dan pembeli dalam bahasa Madura, karena kedatangan orang baru, maka situasi kebahasaan berubah lebih formal sehingga terjadi peralihan kode ke dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Berdasarkan definisi tiga tokoh di atas, penelitian ini berlandaskan pada teori alih kode Holmes (2013), Wardaugh (1998), dan Appel (1976), bahwa dalam penelitian ini ditemukan alih kode dalam transaksi OS atau OBS dengan OM atau OJ, karena adanya perubahan situasi, sedangkan dapat berubah karena beberapa faktor, di antaranya faktor kehadiran orang ketiga.

2.2.1 Bentuk Alih Kode

Wardaugh (1998) membagi bentuk alih kode dalam dua jenis, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforis. *Pertama*, alih kode situasional terjadi saat perubahan bahasa berdasarkan kebutuhan situasi yang dikenal oleh penutur itu sendiri, di mana saat sebuah interaksi bahasa berlangsung dan pada situasi lain mereka berbicara dengan bahasa lain. *Kedua*, alih kode metaforis berdimensi secara efektif saat penutur menegaskan kembali kode dengan perubahan, baik terjadi dalam situasi formal ke situasi informal, resmi ke situasi santai, serius ke situasi humor, dan sebagainya (Nursyamsi, 2016).

Bentuk alih kode dalam penelitian ini, menggunakan teori Wardaugh (1998) yang membagi alih kode dalam dua bentuk, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforis. Berdasarkan data di lapangan dalam interaksi komersial pedagang Madura dari dua teori tersebut mendominasi pada bentuk alih kode situasional, sedangkan alih kode metaforis hanya ditemukan beberapa data dalam penelitian ini.

2.2.2 Faktor Alih Kode

Holmes (2013) membagi faktor-faktor yang melatarbelangi seseorang melakukan alih kode dalam dua faktor, yaitu faktor sosial dan faktor dimensi sosial. Dalam faktor sosial terdapat beberapa komponen yang menyebabkan terjadinya peralihan kode, meliputi: peserta (*the participant*), tempat (*the setting*), topik (*the topic*), dan fungsi

(*the function*). Dalam faktor dimensi sosial menitik beratkan pada komponen-komponen jarak kedekatan percakapan, status sosialnya, dan keformalan pembicara, berikut pemarannya

Pada komponen jarak kedekatan penutur dan lawan tutur terbagi dalam beberapa kedekatan yang meliputi: 1) *intimate*, bahwa ada hubungan kedekatan antara penutur dan lawan tutur secara intim, misalnya karena hubungan kekerabatan, pertemanan, atau hubungan kedekatan lainnya, 2) *high solidarity*, bahwa terdapat solidaritas kedekatan yang tinggi antara penutur dan lawan tutur sehingga tercipta kenyamanan dalam berinteraksi, 3) *distant*, bahwa sebuah hubungan biasa dalam percakapan, 4) *low solidarity*, bahwa adanya hubungan solidaritas yang rendah antara penutur dan lawan tutur.

Pada komponen status sosial penutur dan lawan tutur terbagi dalam beberapa faktor status sosial yang meliputi: 1) *superior*, bahwa antara penutur dan lawan tutur terdapat status atau jabatan lebih tinggi, biasanya ditemukan dalam kata panggilan berupa, dok/prof/mis/mr, 2) *subordinate*, bahwa antara penutur dan lawan tutur terdapat status atau jabatan yang lebih rendah salah satunya, 3) *high status*, bahwa antara penutur dan lawan tutur terdapat status atau kapasitas yang lebih tinggi, misalnya petinggi daerah berhadapan dengan masyarakat biasa, 4) *low status*, bahwa antara penutur dan lawan tutur terdapat status atau kapasitas yang lebih rendah, misalnya antara pemilik usaha dan karyawannya.

Komponen formalitas penutur dan lawan tutur terbagi dalam beberapa faktor formalitas yang meliputi: 1) *formal*, bahwa percakapan antara penutur dan lawan tutur secara formal/resmi/kaku, 2) *informal*, bahwa percakapan antara penutur dan lawan tutur tidak formal atau santai, 3) *high formality*, bahwa suasana dalam percakapan

secara formal/tegang/serius, 4) *low formality*, bahwa suasana dalam percakapan secara santai dan nyaman (Guterres, 2013).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penggunaan teori dalam struktur alih kode dalam penelitian ini adalah teori Holmes (2013), yaitu ditemukan data yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, karena faktor sosial dalam komponen peserta, tempat, dan topik pembicaraan. Pada ditemukan faktor dimensi sosial pada jarak kedekatan komponen *distant* dan *low solidarity*, serta pada faktor formalitas dalam komponen *high formality* dan *low formality*.

2.3 Campur Kode (*Code-Mixing*)

Nababan (1984) mendefinisikan campur kode sebagai situasi berbahasa yang berbeda, yaitu kondisi mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam interaksi tutur yang terjadi secara alamiah dan tidak ada tuntutan yang memaksa penutur untuk mencampur bahasa. Muysken (2000) berpendapat campur kode merupakan perilaku dua bahasa dalam satu ujaran ketika unsur-unsur leksikal dalam dua bahasa tersebut bergabung dalam satu struktur kebahasaan pada saat ujaran tersebut digunakan. Apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode (Afria, 2016). Jadi Muysken (2000) menegaskan bahwa campur kode hanya terjadi pada tingkat tataran kata dan frasa.

Berdasarkan pemahaman teori tersebut, penelitian ini berlandaskan pada teori Muysken (2000) dan Nababan (1984) secara faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Secara struktur bentuk campur kode, penelitian ini berlandaskan pada teori Chaer (2010) dan Jendra (2010).

2.3.1 Bentuk Campur Kode

Chaer (2010) dan Jendra (2010) membagi campur kode dalam tiga bentuk berdasarkan tata bahasa, yang berupa campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. *Pertama*, campur kode pada tataran kata paling banyak terjadi dalam fenomena kebahasaan, biasanya campur kode ini berbentuk kata dasar. *Kedua*, campur kode pada tataran frasa adalah satuan gramatikal yang berwujud gabungan kata dan bersifat non predikat. *Ketiga*, campur kode pada tataran klausa pembangunan ketatabahasaan yang berkembang menjadi kalimat, campur kode ini biasanya berbentuk penyisipan klausa.

Jendra (2010) membagi bentuk campur kode dalam tiga macam, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode keluar (*outer code-mixing*), dan campur kode persilangan (*hybrid code-mixing*).

Pertama, campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) adalah campur kode yang memakai elemen-elemen campur kode dari bahasa asli dalam peristiwa campur kode yang masih memiliki hubungan dengan bahasa yang dicampur, misalnya dalam beberapa elemen bahasa yang masih memiliki hubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, Madura, Sunda, dan bahasa daerah lainnya (Jendra, 2010).

Kedua, campur kode keluar (*outer code-mixing*) adalah campur kode yang memakai elemen-elemen bahasa asing dalam peristiwa campur kode, misalnya terdapat seorang penutur berbahasa Indonesia yang dalam interaksinya menyisipkan elemen bahasa Inggris, Arab, Belanda, dan bahasa asing lainnya (Jendra, 2010).

Ketiga, campur kode persilangan (*hybrid code-mixing*) adalah campur kode yang dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kode yang terjadi, baik elemen bahasa asli ataupun elemen bahasa asing dalam kalimat atau klausanya (Jendra, 2010).

Secara teks penelitian ini berlandaskan pada teori Chaer (2010) dan Jendra (2010), bahwa bentuk campur kode terbagi tiga, yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan data di lapangan ditemukan campur kode dalam bentuk kata, dan frasa. Secara konteks bentuk campur kode dalam penelitian ini berlandaskan pada teori Jendra (2010), bahwa bentuk campur kode terbagi tiga, yaitu campur kode ke dalam, keluar, dan persilangan. Berdasarkan data di lapangan ditemukan campur kode hanya dalam bentuk ke dalam dan keluar.

2.3.2 Faktor Campur Kode

Suwito (1983) membagi faktor campur kode dalam lima faktor, yaitu faktor peran, faktor ragam, faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, faktor penutur, dan faktor bahasa. *Pertama*, faktor peran meliputi status sosial, pendidikan, dan golongan dari peserta bicara (penutur). *Kedua*, faktor ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempati hierarki status sosial. *Ketiga*, faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, bahwa faktor ini akan tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya. *Keempat*, faktor penutur, menafsirkan bahwa penutur kadang-kadang sengaja mencampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian. *Kelima*, faktor bahasa, maksudnya kebiasaan penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode.

Faktor campur kode dalam penelitian ini berlandaskan pada teori Suwito (1983) dalam lima macam pembagian faktor campur kode yang meliputi: faktor peran, faktor ragam, faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, faktor penutur, dan faktor bahasa.

2.4 Usaha Komersial

Kamus Besar Basaha Indonesia (KBBI) mendefinisikan usaha komersial sebagai aktivitas perniagaan atau perdagangan yang bernilai tinggi sehingga terkadang mengorbankan nilai-nilai lain (sosial, budaya, bahasa, dan sebagainya). Kamus Ekonomi Winardi (1998) memaknai bahwa usaha komersial merupakan kegiatan perniagaan, pembelian, dan penjualan barang-barang atau jasa, khususnya secara besar-besaran baik dalam ranah nasional maupun internasional. Orientasi kegiatan komersial mencakup perolehan keuntungan materi atau finansial.

Sedangkan dalam Kamus tata Ruang dijelaskan bahwa kegiatan komersial merupakan kegiatan yang mencerminkan suatu bentuk aktivitas perdagangan di suatu kota yang meliputi aktivitas perdagangan retail dan perusahaan jasa skala lokal, pusat perbelanjaan skala regional serta daerah hiburan, letaknya tidak selalu di tengah-tengah kota dan memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi kota (Murti & Wijaya, 2013).

Usaha komersial terbagi dalam tiga bentuk, yaitu industri, perdagangan, dan jasa. *Pertama*, dalam usaha komersial industri biasanya dilakukan dalam skala besar, seperti memproduksi dengan mesin. *Kedua*, dalam usaha komersial perdagangan biasanya transaksi jual-beli terjadi dalam suatu barang, makanan, atau kerajinan guna memperoleh keuntungan. *Ketiga*, dalam usaha komersial jasa biasanya terjadi dalam layanan atau servis yang dapat dijual atau dimanfaatkan terhadap orang lain (konsumen).

Berdasarkan data di lapangan usaha komersial orang Madura hanya ditemukan dalam aktivitas perdagangan dan jasa dalam skala daerah, yaitu merujuk pada aktivitas-aktivitas pedagang dan jasa layanan dalam golongan kecil di Gang Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kota Surabaya. Golongan-golongan kecil dalam usaha komersial tersebut meliputi isi tabel berikut ini.

Perdagangan	Jasa
TKM24	Jasa cukur
Pedagang sate	
Pedagang soto	
Penyetan Madura	
Warung makan Madura	
Pedagang kebab	
Pedagang jasuke	

Tabel 2.1
(Bentuk Komersial Perdagangan dan Jasa di Gg. Lebar)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

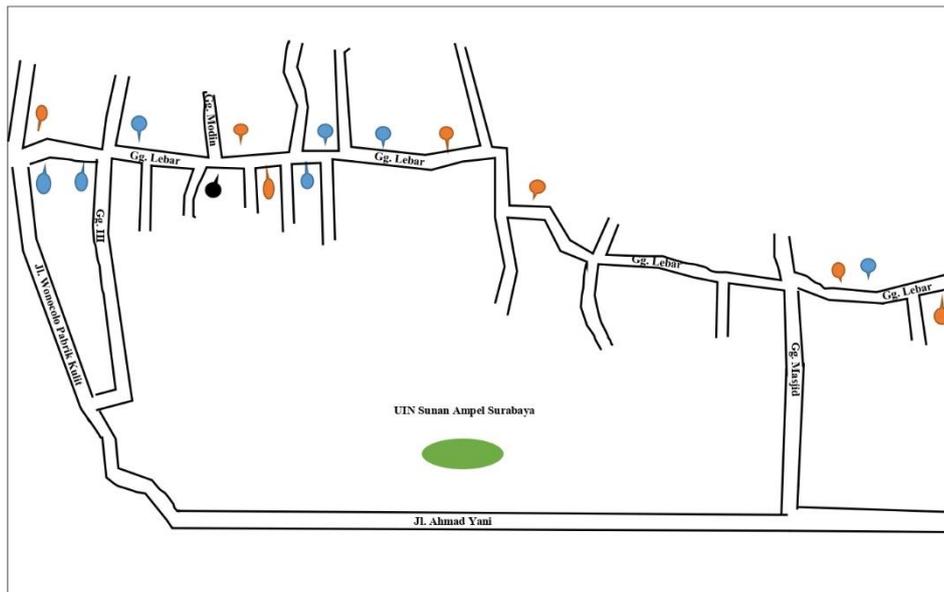
3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini terjadi, karena bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan fenomena kebahasaan yang dilakukan oleh OS dan OBS dalam interaksi komersialnya dengan OJ dan OM secara nyata. *Field research* lebih mengutamakan peneliti melakukan interaksi langsung dengan OS dan OBS dalam lingkungan transaksi mereka secara natural serta memancing OS dan OBS untuk menuturkan fenomena alih kode dan campur kode. Untuk mengungkap fenomena kebahasaan secara sebenar-benarnya peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian yang meliputi: observasi, pancing, wawancara, dan dokumentasi (Martana, 2006).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam prosedur penemuan datanya peneliti secara khusus mendalami mengenai fenomena alih kode dan camur kode secara langsung lewat interaksi dalam transaksi komersial antara penjual dan pembeli, dan mengecualikan pendekatan secara statistik atau kuantifikasi (Salim, 2019).

Adapun rancangan penelitian ini meliputi daerah sepanjang Gg. Lebar berdasarkan data di lapangan ditemukan 15 perdagangan, dan 1 jasa dalam usaha komersial pada sektor-sektor informal dengan rincian: 9 TKM24, 1 pedagang sate, 1 pedagang soto, 1 pedagang kebab, 1 pedagang jasuke, 1 penyetan Madura, 1 warung makanan Madura, dan 1 jasa cukur. Berikut denah daerah sepanjang Gg. Lebar.

	<ul style="list-style-type: none"> ● = TKM24 ● = PM sektor informal lain ● = Jasa cukur ● = UINSA
Tugas Akhir Prodi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. TKM24 adalah toko kelontong Madura yang buka 24 jam nostonp 2. Pedagang Madura pada sektor lainnya meliputi (pedagang sate, pedagang soto, penyetan Madura, dan sebagainya) 3. Jasa cukur Madura 4. Universitas Islma Negeri Sunan Ampel Surabaya
Denah Gang Lebar	



Tabel 3.1 (Denah Gg. Lebar)

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pengecekan atau pengklafikasian data sesuai dengan jenis-jenis yang sama. Kemudian akan diproses ke tahap berikutnya. Dalam pengelompokan data ini harus diselaraskan dengan rumusan masalah yang dibuat dalam menganalisis data lebih lanjut. Pengumpulan data dimulai sejak Desember 2022 sampai Februari 2023. Berikut tahapan-tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini:

3.2.1 Data Penelitian

Data penelitian ini berupa bentuk dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi migran Madura di Gg. Lebar, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya yang berupa dokumentasi lengkap percakapan dalam transaksi jual-beli antara penjual

dan pembeli, baik berupa audio suara ataupun berupa catatan yang sudah disalin dari audio suara tersebut. Adapun data penelitian akan ditampilkan pada bab IV sebagai hasil analisis dari data yang sudah dipetakan, disalin dalam bentuk catatan, dan mengandung unsur alih kode dan campur kode berdasarkan teori yang digunakan.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini mengacu pada narasumber migran Madura dalam usaha komersial dan jasa dengan tahapan penelitian lapangan (observasi, pancing, wawancara, dan dokumentasi). Narasumber meliputi beberapa komponen penting, yaitu merupakan pedagang Madura di kawasan sepanjang Gg. Lebar, dan dalam transaksinya dengan pembeli ditemukan adanya alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini ditemukan 15 pedagang Madura dalam rincian: 9 TKM24, 1 pedagang soto Madura, 1 pedagang sate, 1 pedagang kebab, 1 penyetan Madura, 1 warung makanan Madura, dan 1 penjual jasuke, dan 1 jasa cukur Madura. Adapun narasumber yang memenuhi dua komponen tersebut, meliputi 6 TKM24, 1 pedagang sate, 1 pedagang soto, 1 penyetan Madura, dan 1 jasa cukur.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan beberapa teknik untuk pengumpulan data;

1. Observasi

Melalui teknik pengumpulan data observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan terlibat bermasyarakat melalui interaksi dan mengamati secara alamiah (secara diam-diam) percakapan dalam transaksi jual-beli antara OS/OBS dengan OJ/OM. Dalam tahap ini peneliti turun ke lapangan secara langsung untuk membuktikan kebenaran dari penelitian. tahapan ini peneliti terlibat interaksi dengan

pedagang bahkan ikut serta dalam berkomunikasi dan menuturkan alih kode dan campur kode. Peneliti menggunakan alat tulis (buku, bolpen, dan rekam suara) agar data yang diperoleh tidak hilang dan dapat menjadi bukti yang konkret.

2. Pancing

Teknik pancing merupakan tahapan peneliti yang terlibat secara langsung dalam interaksi dengan memancing OS dan OBS untuk menuturkan fenomena alih kode dan campur kode. Teknik ini dilakukan guna memperoleh data dengan alamiah dari narasumber.

3. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan berdialog antara penanya dan narasumber. Tahap ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan pedagang Madura guna memperoleh data dan biodata narasumber. Dalam pemerolehan data wawancara yang dilakukan secara sadap, sedangkan dalam pemerolehan biodata atau latar belakang narasumber wawancara yang dilakukan secara langsung. Terdapat dua teknik wawancara yang peneliti terapkan, yaitu wawancara mendalam, dan wawancara formal.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam berbentuk pernyataan-pertanyaan peneliti pada narasumber yang dilakukan secara sadap tentang kehidupan pribadi narasumber yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam latarbelakang narasumber dan untuk melakukan pendekatan pada narasumber, seperti mengajak narasumber bercerita pengalaman selama berdagang, dan sudah merantau kemana saja.

b. Wawancara Formal

Wawancara formal berbentuk pertanyaan-pertanyaan formal seputar data penelitian dan data narasumber yang akan ditampilkan dalam penelitian ini, seperti menanyakan nama, alamat, usia, dan sebagainya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap yang dijadikan sebagai pembuktian atas observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Pada tahap dokumentasi peneliti menyimpan hasil dokumentasi berupa rekaman wawancara yang sudah dilakukan. Peneliti juga menulis semua hasil wawancara dan di dokumentasikan dalam satu buku.

3.3 Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dijabarkan dalam empat permasalahan, yaitu bentuk alih kode, faktor-faktor terjadinya alih kode, bentuk campur kode, dan faktor-faktor terjadinya alih kode. Keempat permasalahan tersebut ditemukan dalam penelitian ini setelah semua data terkumpul dan peneliti melakukan analisa atau pengklafikasian data-data tersebut.

1. Bentuk Alih Kode

Berdasarkan hasil analisa data, bentuk alih kode dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk yang dikemukakan dalam teori Wardaugh (1998).

2. Faktor-Faktor Alih Kode

Berdasarkan hasil analisa data, faktor-faktor alih kode dalam penelitian ini dilatarbelakangi dua faktor mendasar yang mengacu pada teori Holmes (2013).

3. Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hasil analisa data, bentuk campur kode secara teks dalam penelitian ini terdiri dari tiga bentuk yang dikemukakan Chaer (2010) dan Jendra (2010). Secara konteks berlandaskan pada tiga teori Jendra (2010).

4. Faktor-Faktor Campur Kode

Berdasarkan hasil analisa data, faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya fenomena campur kode ada lima yang berlandaskan pada teori Suwito (1983).



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASA

Fenomena alih kode dan campur kode dalam penelitian ini ditemukan dalam transaksi komersial migran Madura (MM) dalam bentuk perdagangan dan jasa, berupa TKM24 yang dipelopori oleh OS, pedagang Madura (PM) di sektor-sektor informal lainnya (pedagang sate, pedagang soto, penyetan Madura) yang dipelopori oleh OBS, dan jasa cukur Madura yang juga dipelopori oleh OBS.

Adapun kedwibahasaan yang digunakan dalam empat bahasa, yaitu bahasa Madura, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris yang memicu terjadinya kontak bahasa sehingga lahirlah fenomena alih kode dan campur kode.

Bentuk dan faktor-faktor alih kode dan campur kode dalam interaksi komersial migran Madura dispesifikasikan lagi menjadi bentuk alih kode, faktor-faktor alih kode, bentuk campur kode, dan faktor-faktor campur kode. Pembahasan-pembahasan tersebut akan diulas secara terperinci sesuai pemerolehan data di lapangan. Berikut perincian analisis data serta pembahasannya.

4.1 Kedwibahasaan dalam Interaksi Komersial Migran Madura di Gang Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya

Berdasarkan data di lapangan ditemukan peristiwa kedwibahasaan dalam interaksi MM dengan pelanggannya, baik berbentuk kata, frasa, atau klausa dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris. Kedwibahasaan yang terjadi mayoritas dalam pasangan B1 dengan B2, beberapa dalam pasangan B2 dengan B3, dan beberapa lagi dalam B1 dengan B1. Faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut, karena adanya peserta tutur yang berbeda suku dan adanya peserta tutur sesama suku, namun faktor yang tak terduga adalah adanya keinginan atau kesengajaan salah satu peserta untuk menunjukkan citranya.

OM: *mbak ngapunten niki warung Madura*

nggeh

(mbak mohon maaf ini warung Madura ya?)

OS: iya mbak

OM: dari Madura mana mbak?

OS: Sumenep mbak

(N7/OS/19/02)

Penggunaan dua bahasa secara bergantian di dalam data tersebut terjadi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, namun penutur yang menggunakan bahasa Jawa pada data tersebut merupakan OM yang B1 nya adalah bahasa Madura. Diketahui OM dalam wawancara mendalamnya mengakui bahwa penggunaan bahasa Jawa ketika berada di lingkungan Jawa apalagi dalam interaksi dengan orang baru semacam keharusan baginya. Keharusan yang dimaksud adalah bentuk dari kebiasaan berbahasa OM ketika berada di lingkungan Jawa.

Dari kasus tersebut ditemukan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu interaksi mengakibatkan adanya kontak bahasa antara peserta tutur. Kontak bahasa dalam penelitian ini didominasi kuat pengaruhnya pada interaksi OJ dan OBS. Hal tersebut terjadi, karena faktor OBS sebagai pedagang yang mayoritas mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar beranjak menjadi seorang migran ke tempat yang berbeda-beda sehingga tingkat keingintahuannya tentang bahasa lebih tinggi. Berbeda dengan OS dalam usaha TKM24 nya yang mayoritas pendidikannya sudah tingkat menengah atas dan faktor usia yang rata-rata 30 tahun. Di mana tertanam kawaspadaan dalam usahanya, tidak mudah percaya dan akrab terhadap orang asing. Adanya pengaruh kebahasaan dari dua etnis atau lebih yang berbeda mengakibatkan para PM sering kali melahirkan alih kode dan campur kode dalam interaksinya.

4.2 Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Komersial Migran Madura di Gang Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya

Dalam penelitian ini bentuk alih kode (AK) berlandaskan pada teori Wardaugh (1998) yang membagi AK dalam dua bentuk, yaitu AK situasional dan AK metaforis. Berdasarkan data di lapangan bentuk AK situasional dalam transaksi komersial OS atau OBS dengan OM atau OJ menghasilkan data yang didominasi bentuk AK situasional, sedangkan AK metaforis hanya ditemukan dalam beberapa kasus AK. Berikut ini perinciannya.

Bentuk AK	OS	OBS
Situasional	60%	40%
Metaforis	0%	30%

Tabel 4.1

Dalam bentuk situasional AK ditemukan sebanyak 6 Interaksi dalam transaksi komersial OS dengan OM atau OJ dari 6 narasumber OS. Setiap interaksi OS tersebut berbentuk situasional, yaitu pada saat peralihan suatu kode bahasa mengandung situasi kebahasaan. Bentuk AK situasional juga terdapat dalam 4 interaksi komersial OBS dengan OM atau OJ. Dalam bentuk metaforis tidak ditemukan dalam interaksi komersial OS, namun pada interaksi komersial OBS ditemukan adanya 3 interaksi yang berbentuk AK metaforis.

Jumlah AK situasional ditemukan lebih dominan dalam interaksi OS daripada OBS, karena berdasarkan data di lapangan yang telah dikumpulkan dan dipetakan keberadaan OS di Gang Lebar lebih banyak dari jumlah PM dalam sektor informal lainnya. Selain itu, OS yang mayoritas sebagai MM baru di Gang Lebar kisaran buka usaha rata-rata selama 2 tahunan membuat OS secara kebahasaan kesulitan dalam penyesuaian sehingga kerap melakukan AK dalam bentuk situasional saat berhadapan dengan pembeli OM.

Jumlah AK metaforis hanya ditemukan dalam 3 interaksi komersial OBS dari 10 narasumber yang ada. Berdasarkan data di lapangan hal tersebut terjadi, karena secara kebahasaan OBS saat berinteraksi dengan OM atau OJ cenderung lebih terbuka dan kerap menumbuhkan situasi humor. Selain itu OBS dalam transaksi komersialnya yang cenderung lebih ramai pembeli dalam waktu yang bersamaan mengakibatkan kebisingan sehingga ketika OM atau OJ hendak bertransaksi tidak terdengar. Hal tersebut mendorong OM atau OJ melakukan AK metaforis.

4.2.1 Bentuk Alih Kode Situasional

OM: ini toko Madura ya buk?

OS: iya nak

OM: *ghuleh ngobengnah berres eceran
beih telloh kilo ghi*

(saya beli beras eceran saja tiga kilo ya)

(N5/OS/01/01)

Data di atas menunjukkan AK terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura pada 01 Januari 2023. Ketika OM melakukan transaksi dan menanyakan tentang status tokonya apakah TKM24 atau tidak, berupa “*ini warung Madura ya buk?*” kemudian OS menjawab dengan bahasa Indonesia, berupa “*iya*” sehingga OM yang mengetahui bahwa mereka sesama suku Madura mulai beralih kode ke bahasa Madura, berupa “*ghuleh ngobengnah berres eceran telloh kilo beih ghi buk*”.

Alih kode tersebut terjadi dalam situasi kebahasaan yang awal mulanya kaku, namun ketika OM mengetahui bahwa lawan tuturnya satu suku dengannya, situasi kebahasaan berubah lebih nyaman, yaitu beralih kode bahasa ke B1 mereka, sehingga interaksi yang berlangsung menghadirkan rasa keakraban antara penutur dan lawan tutur. Dalam perubahan situasi kebahasaan ke tingkat lebih nyaman dapat membentuk

chemistry yang mempererat hubungan antara penutur dan lawan tutur. Manfaatnya pula akan nampak setelah pertemuan kedua kalinya OS dengan OM tidak akan canggung lagi ketika berinteraksi menggunakan B1 mereka.

Perubahan situasi berbahasa tidak hanya terjadi dari situasi kaku ke nyaman saja, namun dari situasi nyaman ke kaku kerap kali terjadi dalam interaksi komersial PM. Hal tersebut wajar, karena keadaan jiwa seseorang yang tidak dapat ditebak yang terkadang dalam keadaan tidak baik-baik saja, namun dituntut untuk tetap beraktivitas. Keadaan jiwa tersebut yang berpotensi besar merubah interaksi dalam situasi nyaman ke kaku.

4.2.2 Bentuk Alih Kode Metaforis

OM: mbak ayam, bungkus

OBS: ayam usus?

OM: *bungkos*

(bungkus)

OBS: oh, berapa mbak?

OM: *siji* mbak, sambalnya dipisah

(satu mbak, sambalnya dipisah)

(N5/OBS/14/02)

Data di atas diperoleh pada 14 Februari 2023 di salah satu titik kawasan sepanjang Gg. Lebar. Fenomena AK berlangsung, berupa bahasa Indonesia ke bahasa Madura dalam bentuk AK metaforis pada kata “*Bungkus*” ke kata “*Bungkos*”. Peralihan kode bahasa tersebut terjadi, karena posisi OBS berjauhan dengan OM dan dalam situasi ramai pelanggan, sehingga ketika OM bertutur dalam kalimat bahasa Indonesia “*mbak ayam bungkus*” OBS tidak mendengar dengan jelas dan memastikan kembali dalam pertanyaan “*ayam usus?*” untuk mempertegas pada OBS, OM mengulangi kembali ke perubahan bahasa Madura “*bungkos*”.

Bentuk AK metaforis di atas terjadi sebagai kata penegasan atau perulangan yang sebelumnya dalam bahasa Indonesia beralih kode ke bahasa Madura. penutur melakukannya karena adanya dorongan dari lawan tutur untuk mengulangi kembali ucapannya dalam bahasa yang berbeda, sedangkan lawan tutur mendorong penutur mengulangi kembali ucapannya karena unsur ketidak sengajaan, namun karena unsur terdesak untuk memperjelas sesuatu ditakutkan ada kesalah pahaman akhirnya lawan tutur mendorong penutur untuk mengulangi ucapannya.

Selain karena terdesaknya salah satu peserta tutur, bentuk metaforis ada, karena selipan unsur humor berupa kata dengan kesengajaan antara penutur dan lawan tutur. Unsur humor dijadikan kiasan atau majas dari suatu barang atau tempat yang membuat lawan tutur kebingungan dengan maksud penutur sehingga penutur mengulangi kembali kata kiasan tersebut dalam B1 nya. Berikut ini contoh kutipan interaksi antara OBS dan OM.

OM: dari Madura mana pak?

OBS: Belgia

OM: *hehe kammah kayyeh?*

(hehe dimana itu?)

OBS: *Blegheh mbak*

(Blega mbak)

OM: Sudah buka berapa tahun pak

(Sudah buka berapa tahun?)

OBS: buka di sini?

OM: *engghi*

(iya)

OBS: *derih 2018 an mbak*

(dari tahun 2018 an mbak)

OM: 5 tahunan

OBS: *itung dewe ae mbak hehe.*

(hitung sendiri saja mbak hehe)

(N1/OBS/19/02)

Data tersebut diperoleh pada 19 Februari 2023 di salah satu titik kawasan sepanjang Gg. Lebar terjadi AK, berupa AK bahasa Indonesia ke bahasa Madura yang berbentuk AK metaforis dalam kata “*Belgia*” beralih kode ke frasa “*Blegeh mbak*”. Diketahui Belgia diucapkan dalam bahasa Indonesia oleh OBS bermakna nama kiasan Blega sekaligus mengundang humor dalam interaksi tersebut. Kata tersebut sebagai jawaban dari pertanyaan OM dalam bahasa Indonesia, berupa kalimat “*dari Madura mana pak?*” sehingga dalam situasi santai OBS mengulangi kembali jawabannya dalam bahasa Madura guna mempertegas jawaban sebelumnya yang tidak dipahami oleh OM.

4.3 Fakto-Faktor Alih Kode dalam Interaksi Komersial Migran Madura di Gang Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya

Dalam penelitian ini faktor terjadinya AK berlandaskan pada teori Holmes (2013) yang membagi faktor AK dalam dua faktor, yaitu faktor sosial dan faktor dimensi sosial. Berdasarkan data di lapangan faktor sosial dalam interaksi komersial PM ditemukan dalam komponen faktor peserta, tempat, topik, dan fungsi. Pada faktor dimensi sosial ditemukan dalam komponen jarak kedekatan yang berbentuk *high solidarity*, *distant*, dan *low solidarity*, sedangkan dalam komponen formalitas berbentuk *high formality* dan *low formality*.

Faktor Sosial AK	OS	OBS
Peserta	60%	30%
Tempat	0%	10%
Topik	40%	20%

Tabel 4.2

Faktor sosial AK yang meliputi beberapa komponen, berupa peserta, tempat, topik, dan fungsi. Berdasarkan data di lapangan dalam faktor peserta pada interaksi OS dengan OM atau OJ ditemukan keseluruhan mengandung sebab terjadinya AK, karena faktor peserta. Dalam interaksi OBS dengan OM atau OJ ditemukan dalam satu interaksi yang tidak ada fenomena AK sama sekali sehingga tidak ditemukan pula faktor peserta dalam satu percakapan tersebut.

Dalam faktor tempat hanya ditemukan dalam satu interaksi OBS dengan OM atau saja. Dalam faktor topik ditemukan 4 interaksi OS yang disebabkan terjadinya AK karena faktor fungsi, sedangkan pada interaksi OBS hanya ditemukan dalam 2 interaksi saja.

Jumlah faktor peserta lebih banyak pada OS daripada OBS, karena berdasarkan data di lapangan peralihan kode dalam B1 lebih rentan terjadi dalam interaksi OS. Selain itu para pembeli OS selalu ada, apalagi ketersediaan barang jualan awet dan merupakan kebutuhan sehari-hari, berbeda dengan OBS yang dagangannya menyesuaikan situasi, karena berupa makanan siap saji dan berupa tempat jasa cuku yang tidak semua orang butuhkan setiap hari, mengingat beberapa orang terkesan lebih sehat memasak makanan sendiri serta rambut para pelanggan cukur tidak panjang setiap hari.

Latar tempat yang hanya ditemukan dalam interaksi OBS dengan OM atau OJ, karena berdasarkan data di lapangan tempat N5 dalam berdagang sering ramai apalagi berdekatan dengan Masjid. Selain itu makanan yang ditawarkan oleh OBS memang dikenal beberapa pelanggan sangat enak sehingga warung OBS kerap diramaikan pelanggan yang mengantri untuk memesan.

Jumlah AK pada faktor topik didominasi OS berdasarkan data di lapangan, karena OM atau OJ seringkali mengganti topik pembicaraan ketika menanyai barang yang mereka cari tidak ada, mereka pun mengganti topik sembari berilih kode bahasa.

Faktor Dimensi Sosial AK (Komponen Jarak Kedekatan)	OS	OBS
<i>High Solidarity</i>	10%	0%
<i>Distant</i>	50%	30%
<i>Low Solidarity</i>	0%	10%

Tabel 4.3

Faktor dimensi sosial AK pada jarak kedekatan meliputi tiga komponen, yaitu *high solidarity*, *distant*, dan *low solidarity*. Dalam faktor *high solidarity* hanya ditemukan dalam interaksi OS dengan OM atau OJ. Dalam faktor *distant* didominasi OS, karena narasumber dalam penelitian ini juga didominasi OS. Dalam faktor *low solidarity* hanya ditemukan dalam interaksi OBS.

Jumlah faktor *high solidarity* AK hanya ditemukan dalam interaksi OS sedangkan dalam interaksi OBS tidak ditemukan, berdasarkan data di lapangan karena solidaritas OS pada OM atau OJ lebih tinggi, serta keadaan OS saat transaksi juga tidak terlalu disibukkan, yakni hanya mengambil barang yang akan dibeli kemudian pembeli membayarnya, transaksi pun selesai, berbeda dengan OBS ketika bertransaksi dengan OM atau OJ, ia justru disibukkan harus memanggang sate, menggoreng, dan menyajikan makanan.

Jumlah faktor AK *distant* didominasi OS, berdasarkan data di lapangan OS cenderung menanggapi pembeli dengan sikap datar dan jawaban mengimbangi, sedangkan OBS lebih cenderung bersikap kaku dan santai hingga akrab terkadang tanpa adanya pengimbangan.

Faktor AK *low solidarity* hanya ditemukan dalam interaksi OBS, karena berdasarkan data di lapangan OBS ketika *badmood* akan bersikap kaku bahkan malas menjawab tuturan OM atau OJ.

Faktor Dimensi Sosial AK (Komponen Formalitas)	OS	OBS
<i>High Formality</i>	40%	10%
<i>Low Formality</i>	40%	20%

Tabel 4.4

Faktor dimensi sosial AK pada formalitas meliputi beberapa komponen, yaitu *high formality* dan *low formality*. Dalam faktor *high solidarity* dan *low formality* jumlah AK terjadi lebih banyak dalam interaksi OS, karena berdasarkan data di lapangan OS akan bersikap kaku dalam interaksinya ketika pertama kali kenal, namun OS akan bersikap sangat santai ketika perkenalan awal berubah menjadi perkenalan kedua bahkan tumbuh menjadi teman.

4.3.1 Faktor Sosial Alih Kode

Pertama, dalam faktor peserta ditemukan dua bentuk faktor, yaitu karena peserta dari satu etnis yang sama, dan peserta dari dua etnis yang berbeda. Berikut ini penjelasan beserta contoh datanya.

OS: itu aja mbak?

OJ: sudah

OS: 20 ribu mbak. *Bekna tak libur? Tak mole?* (kamu gak libur? Gak pulang?)

OM: *bunten*

(tidak)

OS: makasih ya

OJ: *nggeh buk*

(iya buk)

(N1/OS/12/02)

Pada data di atas menunjukkan AK yang terjadi disebabkan adanya peserta yang berbeda (etnis Madura dan Jawa) dalam satu interaksi yang diperoleh pada 12 Februari 2023. Saat OS berinteraksi dengan OJ menggunakan bahasa Indonesia “*itu aja mbak?*” OJ pun menjawabnya dengan bahasa Indonesia “*sudah*”, namun saat berinteraksi dengan OM, OS beralih kode ke bahasa Madura “*bekna tak libur? Tak mole?*” sehingga OM pun menjawab dalam bahasa Madura “*bunten*”.

Perbedaan etnis menyebabkan terjadinya AK faktor peserta. Ketika penutur dan lawan tutur (peserta tutur) berbeda etnis, maka peralihan kode suatu bahasa kerap terjadi dalam B1 nya peserta dan B2 nya peserta. Peserta sebagai pembawa bicara dalam interaksi menjadi hal terpenting dalam menjaga keberlangsungan interaksi.

Begitu pula dalam interaksi OS dan OM yang keberlangsungannya karena adanya peserta tutur, yakni mereka sendiri. Diketahui OS dan OM merupakan satu suku, namun karena adanya OJ kemudian terjadi AK dalam interaksi mereka.

OM: mbak nya asli mana mbak?

OBS: Madura

OM: Madura mana mbak?

OBS: Bangkalan

OM: *Bangkalan kammah mbak?*

(Bangkalan mana mbak?)

OBS: *e Burneh, mbak?*

(N4/OBS/27/12)

Pada data di atas AK terjadi disebabkan adanya satu entis yang serumpun dalam satu percakapan yang diperoleh pada 27 Desember 2022. Awalnya OM dalam interaksinya menggunakan bahasa Indonesia “*mbak nnya asli mana mbak?*” dan “*Madura mana mbak?*” kemudian OBS menjawabnya dalam bahasa Indonesia pula “*Madura*” dan “*Bangkalan*”, namun saat OM mengetahui bahwa mereka satu etnis OM pun beralih kode ke bahasa Madura “*Bangkalan kammah mbak?*”.

Kedua, faktor sosial AK selanjutnya adalah tempat. Berdasarkan data di lapangan faktor sosial tempat hanya ditemukan dalam satu interaksi dalam transaksi OBS dengan OM. Berikut ini penjelasannya.

OM: mbak ayam bungkus

OBS: ayam usus?

OM: *bungkos*

(bungkus)

OBS: oh, berapa mbak?

OM: *siji* mbak, sambalnya dipisah

(satu mbak, sambalnya dipisah)

(N5/OBS/14/02)

Alih kode metaforis disebabkan adanya latar tempat yang terlalu ramai yang diperoleh pada 14 Februari 2023. Pada awalnya OM memesan makanan dengan bahasa Indonesia “*mbak ayam bungkus*”, namun karena faktor kebisingan di sekitar tempat dan ramainya pembeli OBS tidak mendengar dengan jelas dan menanyakan kembali dalam bahasa Indonesia “*ayam usus?*” sehingga membuat OM beralih kode ke bahasa Madura dengan nada yang lebih tinggi “*bungkos*”.

Bentuk AK metaforis dalam interaksi tersebut disebabkan adanya latar tempat yang mengakibatkan terjadinya AK. Latar tempat tersebut berupa warung penyetan Madura yang sedang ramai dengan pembeli dan waktu penunjukkan setelah isya sehingga lokasi yang berdekatan dengan Masjid menjadi semakin ramai dengan adanya zikir menjelang jemaah salat isya.

Ketiga, faktor topik. Berdasarkan data di lapangan faktor topik ditemukan dalam empat interaksi antara OS dengan OM dan dua interaksi dalam interaksi OBS dengan OM. Berikut ini penjelasannya.

OBS: *semester berempah la se a kuliye mbak?*

(sudah semester barapa kuliahnya mbak)

OM: *semester pettok mbak*

(semester tujuh mbak)

OBS: *abit bererti bedeh dinnak?*

(berarti di sini udah lama?)

OM: *heem, ambek iku mbak tumbas nutrisari*

(iya, sama itu mbak beli Nutrisari)

OBS: rasa apa mbak?

OM: jeruk mbak

(N4/OBS/27/12)

Data di atas merupakan faktor AK yang disebabkan perubahan topik pembicaraan antara OBS dengan OM yang diperoleh pada 27 Desember 2022. Pada awalnya OBS dan OM dalam interaksinya membahas seputar kehidupan pribadi dalam bahasa Madura “*semester berempah la se a kuliye mbak?*” OM menjawabnya dalam bahasa Madura pula “*semester pettok mbak*”, namun pada pertengahan interaksi OM beralih topik ke pesanan yang hendak ia beli dalam bahasa Jawa “*ambek iku mbak tumbas nutrisari*” sehingga OBS pun beralih kode ke bahasa Indonesia “*rasa apa mbak?*”. AK yang terjadi berupa bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

Peralih topik A ke B mengakibatkan terjadinya peralihan kode bahasa. Dalam interaksi di atas yang melibatkan OBS dan OM dalam interaksinya, karena adanya peralihan topik dari topik pribadi ke topik transaksi mengakibatkan adanya AK dari bahasa Madura ke bahasa Jawa.

OM: gak ada *seng* lebih murah *nggeh* mbak?

(gak ada yang lebih murah ya mbak?)

OS: ada, Gemini

OM: *pinten?*

(berapa?)

OS: enam puluh

OM: *niki warung Madura nggeh mbak?*

(ini warung Madura ya mbak?)

OS: iya

OM: *Madureh kammah mbak*

(Madura mana mbak?)

OS: Sumenep dek

(N6/OS/01/01)

Data di atas merupakan faktor AK yang disebabkan perubahan topik dalam interaksi antara OM dan OS yang diperoleh pada 01 Januari 2023. Awal mulanya OM membahas soal beras dengan menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Jawa “*gak ada seng lebih murah nggeh mbak?*” OS menjawabnya dengan bahasa Indonesia “*ada, Gemini*”, namun tiba-tiba OM menanyakan seputar tokonya “*niki warung Madura nggeh mbak?*” OS menjawabnya dalam bahasa Indonesia “*iya*” sehingga OM yang mengetahui mereka satu etnis kemudian beralih ke bahasa Madura “*Madhureh kammah mbak?*”.

Peralih topik A ke B mengakibatkan terjadinya peralihan kode bahasa. Dalam interaksi di atas yang melibatkan OS dan OM dalam interaksinya, karena adanya peralihan topik dari topik transaksi ke topik pribadi mengakibatkan terjadinya AK dari bahasa Indonesia campuran kata bahasa Jawa ke bahasa Madura.

4.3.2 Faktor Dimensi Sosial Alih Kode

Pertama, faktor *high solidarity* dalam interaksi komersial PM ditemukan pada satu interaksi antara OS dengan OM.

OM: kemaren ibu gak buka

OS: *anuh seppah nak, mahasiswa liburan*

(itu sepi nak, mahasiswa masih liburan)

OM: *engghi masuk bulan Maret buk*

(iya masih bulan Maret masuknya)

OS: *nyare apah kannah bekna?*

(kamu nyari apa ke sini?)

OM: *nyare sampean, enten nyare Paper Bag. Bedeh ghi?*

(nyari anda, gak nyari paper bag. Ada ya?)

OS: *tadek, gak jual ngak jiah*

(gak ada, gak itu seperti itu)

(N5/OS/19/02)

Data di atas merupakan faktor AK disebabkan *high solidarity* yang diperoleh pada 19 Februari 2023. Pada awal percakapan OM menggunakan bahasa Indonesia, berupa “*kemaren gak buka*”, namun OS menjawabnya dengan bahasa Madura, berupa “*anuh seppah nak, mahasiswa liburan*” sehingga OM beralih kode ke bahasa Madura, berupa “*engghi masuk bulan Maret buk*”. Interaksi tersebut menunjukkan keakraban yang terjalin apalagi saat peggalan percakapan, berupa “*nyare sampean*”.

Kedua, faktor *distant* dalam interaksi komersial PM ditemukan lima interaksi sebagai fenomena AK dalam transaksi OS dengan OM atau OJ dan tiga interaksi sebagai fenomena AK dalam transaksi OBS dan OM atau OJ.

OJ: *kulo telur mbek ayam*

(saya telur sama ayam)

OBS: *sampean usus sama nasi? Sampean telur sama ayam?*

(kamu usus sama nasi? Kamu telur sama ayam?)

OJ: iya

(N4/OBS/03/01)

Data di atas merupakan AK disebabkan adanya percakapan yang biasa antara penutur dan lawan tutur yang diperoleh pada 03 Januari 2023. Ketika OJ berinteraksi dalam bahasa Jawa “*kulo telur mbek ayam*” kemudian OBS menanyakan kembali dalam bahasa Indonesia “*sampean usus sama nasi? Sampean telur sama ayam?*” sehingga OJ pun beralih kode ke bahasa Indonesia, berupa “*iya*”. Adapun data-data lainnya serupa dengan dua data di atas yang menggambarkan OS atau OBS dengan OM atau OJ, yaitu faktor AK disebabkan adanya interaksi biasa antara penutur dan lawan tutur

Ketiga, faktor *low solidarity* ditemukan adanya fenomena AK dalam satu interaksi OBS dengan OM. Asingnya hubungan antara penutur dan lawan tutur memperkuat timbulnya faktor ini dalam interaksi yang terjadi. Berikut penjelasannya.

OM: jenengan dari Madura pak?

(Anda dari mana pak?)

OBS: iya

OM: dari Madura mana pak?

OBS: aku? dari Sampang

OM: jualan sate di sini sudah berapa tahun pak?

OBS: lima

(N3/OBS/19/02)

Data di atas merupakan AK dalam faktor *low solidarity* yang di peroleh pada 19 Februari 2023. Penyebab interaksi antara OBS dan OM tersebut, karena faktor *low solidarity*, karena OM melakukan AK dari bahasa Jawa, berupa “*jenengan*” ke bahasa Indonesia berupa “*dari Madura mana pak?*”. Peralihan kode bahasa tersebut berlangsung setelah OBS menjawab pertanyaan OM dengan singkat dalam bahasa Indonesia, berupa “*iya*”. Gambaran situasi *low solidarity* dari sikap OBS menjadi faktor OM melakukan AK.

Dalam faktor formalitas AK terdapat dua komponen yang meliputi *high formality* dan *low formality*. Dua komponen faktor tersebut ditemukan dalam data penelitian ini. *Pertama*, faktor *high formality* dalam fenomena AK disebabkan formalnya suasana antara penutur dan lawan tutur. Keformalan ini meliputi topik pembicaraan dan keadaan penutur dan lawan tutur. Berdasarkan data di lapangan ditemukan empat interaksi antara OS dengan OM atau OJ dan dua interaksi antara OBS dengan OM atau OJ. Berikut data serta penjelasannya.

OJ: *woten konidin?*

(apa ada konidin)

OS: mau beli berapa mas

OJ: satu mbak

OS: tujuh ribu

(N7/OS/19/02)

Pada data di atas, fenomena AK terjadi disebabkan suasana transaksi yang formal atau kaku (*high formality*) pada 19 Februari 2023. Situasi kaku tersebut tergambar dalam interaksi OS dengan OJ yang bermula saat OJ bertanya mengenai obat yang sedang ia cari secara tergesa-gesa dalam bahasa Jawa, berupa “*woten konidin*” kemudian OS menanyakan OJ hendak membeli berapa keping obat tersebut dalam bahasa Indonesia, berupa “*mau bei berapa mas?*” sehingga OJ pun

beralih kode ke bahasa Indonesia saat menjawab pertanyaan OS, berupa “*satu mbak*”.

Kedua, faktor *low formality* dalam fenomena AK disebabkan rendahnya keformalan suasana atau adanya suasana nyaman yang berlangsung dalam interaksi. Berikut data dan penjelasannya.

OM: ini aja pak

OS: lima ribu mbak

OM: *sekelangkong pak, mbak eh demmah pak?*

(makasih pak, mbaknya kemana pak?)

OS: *depadeh, bedeh e delem*

(sama-sama, ada di dalam)

(N9/OS/19/02)

Pada data di atas, fenomena AK disebabkan adanya suasana nyaman atau rendahnya keformalan (*low formality*) pada 19 Februari 2023, ditandai dengan interaksi awal yang menggunakan bahasa Indonesia, berupa “*ini aja pak*” tuturan OM kepada OS yang kemudian OS menjawabnya dalam bahasa Indonesia pula, berupa “*lima ribu mbak*”. Setelah melakukan transaksi guna berucap terima kasih sembari menanyakan keberadaan istri si OS yang sudah OM kenal, OM pun beralih kode bahasa ke bahasa Madura, berupa “*sekelangkong pak, mbak eh demmah pak?*” sehingga OS pun menjawab dengan bahasa Madura, berupa “*depadeh, bedeh e delem*”. Diketahui suasana nyaman tersebut nampak dari santainya interaksi dan tidak adanya kesungkapan OM kepada OS.

4.4 Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Komersial Migran Madura di Gang Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya

Dalam penelitian ini bentuk campur kode (CK) secara teks berlandaskan pada teori Chaer (2010) dan Jendra (2010) yang membagi bentuk CK dalam tiga macam, yaitu berbentuk kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan data di lapangan CK berbentuk kata lebih mendominasi daripada bentuk CK frasa dan klausa.

4.4.1 Bentuk Campur Kode secara Teks

Bentuk CK (Secara Teks)	OS	OBS
Kata	60%	80%
Frasa	50%	50%
Klausa	50%	40%

Tabel 4.5

Berdasarkan tabel analisis di atas, ditemukan yang mendominasi bentuk CK dalam penelitian ini secara teks adalah bentuk CK kata, kemudian CK frasa, dan yang paling minim adalah CK klausa. Keseluruhan interaksi dari N1 sampai N10 berinteraksi menggunakan bentuk CK kata, pada posisi kedua bentuk CK frasa, dan posisi ketiga bentuk CK klausa. Penggunaan bahasa adalah bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Inggris.

Jumlah CK kata mendominasi dalam penelitian ini, berdasarkan data di lapangan CK bahasa Jawa terjadi, karena penguasaan bahasa Jawa OS, OBS, dan OM yang masih relatif rendah sehingga penggunaan CK terbatas dalam bentuk kata. Berbeda rata-rata CK frasa dan klausa dalam B2 dan bahasa Madura oleh OM, OS, dan OBS penguasaan bahasa yang sudah tinggi sehingga mencampur kode bahasa dalam bentuk frasa dan klausa.

Bentuk kata CK didominasi dalam temuan interaksi OBS daripada interaksi OS, disebabkan penguasaan bahasa Jawa OBS di atas penguasaan bahasa Jawa OS, karena berdasarkan fakta di lapangan OBS merupakan senior dari OS yang sudah lebih dahulu memulai usaha komersial dalam perdagangan, sedangkan OS adalah junior dari OBS yang merupakan anggota migran baru di Gg. Lebar. Selain hal tersebut tingkat solidaritas OS dan OBS ditemukan lebih dimiliki OBS yang nampak dengan seringnya OBS berinteraksi dengan bahasa Madura dengan pembeli yang notabene nya OM.

1. Bentuk Campur Kode Kata

OM: buk berasnya *pinten* harganya?

(buk berasnya berapa harganya?)

OS: mau beli yang apa ya?

OM: *sebentar buk, beras seng 5 kilo an niku
pinten buk?*

(sebentar buk, beras yang 5 kilo an itu
berapa buk?)

OS: *Granora enam tiga*

(Granora enam puluh tiga)

(N5/OS/01/01)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK dalam bentuk kata yang diperoleh pada 01 Januari 2023. Fenomena CK bentuk kata dalam data ini ditandai pada awal interaksi OM yang menanyakan suatu harga barang dengan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, berupa kata “*pinten*” dan “*harganya*” yang kemudian berlanjut pada campuran dalam bahasa yang sama pada pertanyaan kedua OM, berupa kata “*beras*”, “*seng*”, dan “*kilo*”. Diketahui OM melakukan CK dalam interaksinya, karena ketidak tahuan OM bahwa lawan tutur adalah OS dan kebiasaan OM dengan masyarakat lingkungan sekitar menggunakan bahasa Jawa

dalam berinteraksi sehingga menyebabkan OM melakukan fenomena CK dalam transaksinya dengan OS.

OM: *mbak, tumbas nasi mbek usus*

(mbak, beli nasi sama usus)

OJ: *kulo telur mbek ayam*

(saya telur sama ayam)

OBS: *sampean usus sama nasi? Sampean*

telor sama ayam?

(kamu usus sama nasi? Kamu telur sama ayam?)

OM: *nggeh*

(iya)

OJ: *iya*

(N4/OBS/03/01)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK yang diperoleh pada 03 Januari 2023. Fenomena CK bentuk kata dalam data ini ditandai pada awal percakapan OM yang melakukan campuran dalam bahasa Jawa dan Indonesia, berupa bentuk kata “*tumbas*”, “*nasi*”, “*mbek*”, dan “*usus*” kemudian disambung oleh pelanggan OJ yang melakukan campuran dalam bahasa yang sama, berupa bentuk kata “*kulo*”, “*telur*”, “*mbek*”, dan “*ayam*”. Diketahui bahwa kata “*tumbas*” merupakan bahasa Jawa yang artinya beli, kata “*nasi*” merupakan bahasa Indonesia, kata “*mbek*” merupakan bahasa Jawa yang artinya sama, dan kata “*usus*” merupakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut CK bentuk kata dalam interaksi OBS dengan OM dan OJ disebabkan menyatunya percakapan dalam satu transaksi dengan OJ, kesengajaan OM menggunakan bahasa Jawa guna mempengaruhi OBS untuk

menggunakan bahasa Jawa pula, namun karena kebiasaan penyebutan kata nasi, usus, dan ayam sehingga percampuran bahasa Jawa dan Indonesia terjadi.

2. Bentuk Campur Kode Frasa

OM: *berarti anyar ngalle dennah mbak?*

(berarti baru pindah ke sini mbak?)

OS: *biasanah bedeh e Gresik*

(biasanya ada di Gresik)

OM: *e Gresik, tapi iso boso Jowo?*

(di Gresik, tapi bisa bahasa Jawa?)

OS: *tak bisah*

(gak bisa)

OM: *tapi ngerti? paham mesti*

OS: *ngerteh sekunik-sekunik*

(ngerti sedikit)

OM: *beli roti Aoka nikah dua mbak, tambah*

kalpa. *Senapah mbak?*

(beli roti Aoka ini dua mbak, tambah kalpa.

Berapa mbak?)

OS: *tujuh ribu mbak*

OM: *nikah obengah*

(ini uangnya)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
(N8/OS/27/12)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK yang diperoleh pada 27 Desember 2022. Fenomena CK bentuk frasa ini ditandai adanya OM dalam interaksinya melakukan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Madura, berupa bentuk kata “*berarti*” dan bentuk frasa “*anyar ngalle dennah*” yang kemudian pada tuturan selanjutnya OM melakukan campuran bahasa Madura, Indonesia, dan Jawa, berupa bentuk frasa “*e Gresik*”, bentuk kata “*tapi*”, dan bentuk frasa “*iso boso jowo*”. Diketahui frasa “*e Gresik*” bermakna di Gresik, pasangan kata penghubung “*e*”

merupakan bahasa Madura sehingga dapat dipastikan kata setelahnya berlogat bahasa Madura walau sekilas nampak bahasa Indonesia. Frasa “*anyar ngalle dennah*” merupakan bahasa Madura yang artinya baru pindah ke sini. Kemudian frasa “*iso boso jowo*” merupakan bahasa Jawa yang artinya bisa bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis tersebut, CK berbentuk frasa dalam interaksi OS dan OM, disebabkan keinginan OM untuk berinteraksi lebih intim dengan OS dan kebiasaan OM dalam keseharian menggunakan bahasa Jawa sehingga secara spontan OM melakukan campuran kode bahasa.

OM: *jenengan* dari Madura pak?

(Anda dari mana pak?)

OBS: iya

OM: dari Madura mana pak?

OBS: aku? dari Sampang

OM: jualan sate di sini sudah berapa tahun pak?

OBS: lima

OM: berarti *sampun* bisa bahasa Jawa pak?

(berarti sudah bisa bahasa Jawa pak?)

OBS: gak, gak tahu malas saya sama bahasa Jawa

(N3/OBS/19/02)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK yang diperoleh pada 19 Februari 2023. Fenomena berbentuk frasa ini ditandai dalam interaksi antara OBS dengan OM, adanya penggunaan campuran bahasa Indonesia dan Jawa oleh OM, berupa bentuk kata bahasa Jawa “*jenengan*” yang artinya ‘Anda’, bentuk frasa bahasa Indonesia “*dari Madura*”, bentuk kata bahasa Jawa “*sampun*” yang artinya ‘sudah’, dan bentuk frasa bahasa Indonesia “*bisa bahasa jawa*”.

Berdasarkan analisis tersebut, CK berbentuk frasa dalam interaksi OBS dengan OM disebabkan kakunya interaksi yang terjadi, OBS menunjukkan bahwa

hubungannya dengan OM tidak lebih hanya sebatas penjual dan pembeli. Selain hal tersebut ditemukan konsistennya penggunaan bahasa Indonesia OBS yang membuat OM hanya melakukan CK berbentuk frasa bahasa Indonesia dan CK berbentuk kata bahasa Jawa.

3. Bentuk Campur Kode Klausa

OJ: buk ada kertas Metalik, kertas emas *niku*?

(buk ada kertas Metalik, kertas emas itu)

OS: hah?

OJ: kertas emas

(N1/OS/12/02)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK yang diperoleh pada 12 Februari 2023. Bentuk CK berbentuk klausa ditandai dalam tuturan OJ yang mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, berupa bentuk klausa dalam bahasa Indonesia “*buk ada kertas Metalik*” dan bentuk kata bahasa Jawa “*niku*” yang artinya ‘itu’. Diketahui OJ melakukan CK, karena situasi kebahasaan OJ, di mana OJ yang notabene nya Jawa dan terbiasa menggunakan bahasa Jawa dihadapkan dengan OS yang beda suku sehingga menunut diri OJ sendiri untuk menuturkan bahasa Indonesia.

4.4.2 Bentuk CK secara Konteks

Secara konteks bentuk CK berlandasan pada teori Jendra (2010) yang membagi CK dalam tiga bentuk, yaitu CK ke dalam, CK keluar, dan CK persilangan. Berdasarkan data di lapangan CK secara konteks hanya ada bentuk CK ke dalam dan keluar dalam interaksi OS dan OBS dalam transaksi komersialnya.

Bentuk CK (Secara Konteks)	OS	OBS
Ke dalam	60%	40%
Keluar	20%	10%

Tabel 4.6

Jumlah bentuk CK kedalam lebih dominan ditemukan dalam interaksi OS daripada OBS, karena berdasarkan data di lapangan transaksi OS lebih dominan dengan OM sehingga wajar saja jika jumlah lebih banyak, sedangkan dalam bentuk CK keluar jumlahnya lebih dominan CK dalam interaksi OS, karena berdasarkan data di lapangan interaksi OS dalam transaksi komersialnya meliputi beberapa barang yang namanya dikenal masyarakat umum dalam bahasa Inggris.

1. Campur Kode ke Dalam

OM: ini warung Madura ya buk
OS: iya, kamu orang Madura?
Madureh kammah?
(Madura mana?)
OM: *engghi, Sampang*
(iya, Sampang)
(N1/OS/12/02)

OJ: *pak kulo tumbas sate sak porsi*
(pak saya beli sate seporsi)
OBS: oke
OJ: sebentar pak, *kulo* mau ke Indomaret
(sebentar pak, saya ke Indomart)
OBS: iya mbak
(N3/OBS/12/02)

Pada data pertama, fenomena CK dalam bentuk ke dalam (*inner code-mixing*) pada interaksi komersial OS dengan OM dalam campuran bahasa-bahasa yang masih memiliki hubungan (bahasa Indonesia dan Madura) yang diperoleh pada 12 Februari 2023. Hubungan kedua bahasa tersebut berlangsung lama, karena selain bahasa Indonesia sebagai B2 etnis Madura dalam kedua bahasa tersebut banyak kemiripan secara fonologis. Berlangsungnya CK ini, ketika OM pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, berupa “*ini warung Madura ya buk?*” kemudian

OS menjawabnya dengan CK bahasa Indonesia dan bahasa Madura, berupa “*iya, kamu orang Madura, Madhureh kammah?*”. Oleh karena itu, maka fenomena CK terjadi.

Pada data kedua, fenomena CK dalam bentuk ke dalam (*inner code-mixing*) pada interaksi komersial OBS dengan OJ yang diperoleh pada 12 Februari 2023. Fenomena CK berlangsung ketika OJ memulai transaksi dalam bahasa Jawa, berupa “*pak kulo tumbas sate sak porsi*” kemudian OBS menjawab dengan mengiyakan saja sehingga OJ berpamitan hendak melakukan transaksi lain, dalam tuturan pamitan tersebut OJ mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, berupa “*sebentar ya pak, kulo mau ke Indomaret*”.

2. Campur Kode Keluar

OBS: *abit lah, se neng dissah juah*

(lama, yang diam di sana itu loh)

OM: *dulu kan online, olle senapah taon amponah e jhebeh mbak?*

(dulu kan online, sudah berapa tahun mbak di Jawa?)

(N4/OBS/27/12)

OM: *nyare sampean, enten nyare Paper Bag. Bedeh ghi?*

(nyari anda, gak nyari paper bag. Ada ya?)

OS: *tadek, gak jual ngak jiah*

(gak ada, gak itu seperti itu)

(N5/OS/19/02)

Pada data pertama, fenomena CK yang terjadi dalam bentuk keluar (*outer code-mixing*) yang diperoleh pada 27 Desember 2022 dalam campuran bahasa Madura dan bahasa Inggris. Fenomena CK berlangsung saat OBS dan OM berinteraksi seputar kehidupan pribadi, OBS pun menerangkan tempat usahanya yang lama

terletak di suatu tempat dalam bahasa Madura, berupa “*abitlah se neng dissah juah*” kemudian OM menjelaskan keadaannya pada saat OBS membuka usaha di tempat tersebut dalam campuran bahasa Madura dan bahasa Inggris, berupa “*dulu kan online, olle setenga taon amponah neng e Jhebeh mbak*”.

Begitupula fenomena CK pada data ini berlangsung dalam bahasa Madura dan bahasa Inggris yang diperoleh pada 19 Februari 2023. Ketika OM berinteraksi dalam campuran bahasa Madura dan bahasa Inggris, berupa “*nyare sampean, enten nyare Paper Bag. Bedeh ghi?*”.

Kedua data tersebut terbentuk dalam *outer code-mixing* sebagai salah satu cara penutur menjelaskan suatu benda, makanan, atau istilah penyebutan lain yang familier di kalangan masyarakat umum dalam bahasa Inggrisnya, oleh karena itu, walaupun penutur menuturkan dalam bahasa Inggris lawan tutur paham yang dimaksud penutur.

Penyebutan “*online*” yang maknanya daring, dan penyebutan “*Paper Bag*” yang maknanya kantong kertas menunjukkan adanya CK keluar dalam bahasa Inggris pada transaksi komersial PM saat interaksi berlangsung. Berdasarkan data penelitian di lapangan menunjukkan meskipun rata-rata pendidikan OS tingkat SMA dan pendidikan OBS tingkat SD mereka memahami kosa kata dan frasa bahasa Inggris yang lawan tutur katakana.

4.5 Faktor Campur Kode dalam Interaksi Komersial Migran Madura di Gang Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya CK beracuan pada teori Suwito (1983) dalam lima macam pembagian faktor campur kode yang meliputi: faktor peran,

faktor ragam, faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, faktor penutur, dan faktor bahasa.

Faktor CK	OS	OBS
Peran	20%	30%
Ragam	30%	40%
Menjelaskan/menafsirkan	20%	10%
Penutur	30%	50%
Bahasa	40%	60%

Tabel 4.7

Jumlah faktor peran didominasi dalam interaksi OBS dengan pembeli, karena berdasarkan data di lapangan status sosial sebagai sesama suku, yakni suku Madura menyebabkan dalam transaksi komersial antaranya terjadi fenomena percampuran kode terutama campuran dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Jumlah faktor ragam didominasi interaksi OBS dengan pembeli, karena berdasarkan data di lapangan, baik sebagai pembeli yang notabene nya OJ atau OM dalam transaksi komersialnya banyak menggunakan ragam bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa sehingga banyak terjadi percampuran dalam tiga ragam bahasa tersebut.

Jumlah faktor menafsirkan atau menjelaskan didominasi dalam interaksi OS dengan pembeli, karena berdasarkan data di lapangan pada saat pembeli ingin melakukan transaksi beberapa kali menggunakan bahasa Inggris yang familiar dalam penyebutan barang tersebut di Indonesia. Selain itu, perbedaan barang dagangan antara OS dan OBS, di mana OS menjual barang kebutuhan sehari-hari yang penyebutannya banyak dikenal dalam bahasa Inggris, sedangkan OBS mayoritas berdagang makanan dalam lingkup nasional saja sehingga penyebutan makanannya hanya versi daerah atau etnis saja.

Jumlah faktor penutur didominasi interaksi OBS dengan pembeli, karena berdasarkan data di lapangan OM yang juga sebagai peneliti banyak melakukan pancingan fenomena CK ketika melakukan transaksi dengan OBS, dan OBS juga banyak yang terpancing untuk menuturkan fenomena CK daripada OS.

Jumlah faktor bahasa didominasi interaksi OBS dengan pembeli, karena berdasarkan data di lapangan fenomena CK berlangsung dominan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura yang senada dengan interaksi yang terjadi penggunaan bahasa Madura lebih sering OBS dengan OM tuturkan dalam transaksi komersial mereka.

4.5.1 Faktor Peran

OM: *bisa berarti cak jhebeh mbak?*

(bisa berarti bahasa Jawa mbak?)

OBS: bisa, hehe

OM: *la a keluarga ta mbak?*

(sudah berkeluarga ta mbak?)

OBS: *gilok, mbak a kuliah yeh?*

(belum, mbak kuliah ya?)

OM: *iyeh mbak*

(iya mbak)

(N4/OBS/27/12)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK karena adanya faktor peran, yakni peran yang berupa golongan suku Madura yang diperoleh pada 27 Desember 2023. Adapun percampuran yang terjadi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura, yaitu berupa bentuk frasa bahasa Indonesia “*bisa berarti*”, bentuk frasa bahasa Madura “*cak jhebeh mbak*” yang artinya ‘bahasa Jawa mbak’, bentuk frasa bahasa Madura “*la a*” yang artinya ‘sudah ber’, bentuk kata bahasa Indonesia “*keluarga*”, bentuk kata bahasa Madura “*gilok*” yang artinya ‘belum’, dan bentuk kata bahasa Indonesia “*kuliah*”.

Diketahui bahasa OBS selaku pedagang di penyetan Madura merupakan suku asli Bangkalan Madura, begitupula OM yang merupakan suku Madura sehingga transaksi berlangsung dalam CK bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

4.5.2 Faktor Ragam

OJ: *Pak tumbas soto daging kaleh nggeh*

(Pak beli soto daging dua ya)

OBS: *dua? Bungkus nggeh*

(dua? Bungkus ya)

OJ: *nggeh dua, bungkus*

(iya dua, bungkus)

OBS: *ini nak, sampun*

(ini nak, sudah)

OJ: *niki pak uangnya, pinten nggeh pak?*

(ini pak uangnya, berapa ya pak?)

OBS: *dua puluh nak, kembali delapan puluh*

OJ: *nggeh matur suwun*

(iya terima kasih)

OBS: *nggeh*

(iya)

(N2/OBS/19/02)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK disebabkan adanya faktor ragam penggunaan ragam bahasa, yaitu dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang diperoleh pada 19 Februari 2023. Adapun fenomena CK berupa bentuk klausa bahasa Jawa “*tumbas soto daging kaleh nggeh*” yang artinya ‘beli soto daging dua ya’, bentuk kata bahasa Jawa “*nggeh*” yang artinya ‘iya’, bentuk kata bahasa Indonesia “*dua*”, bentuk frasa bahasa Indonesia “*ini nak*”, bentuk kata bahasa Jawa “*sampun*” yang artinya ‘sudah’, bentuk kata bahasa Jawa “*nika*” yang artinya ‘ini’, dan bentuk frasa bahasa Jawa “*pinten nggeh*” yang artinya ‘berapa ya’.

Diketahui ragam bahasa yang digunakan OBS dan OJ terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Akibat adanya penggunaan dua ragam bahasa tersebut, maka terjadilah fenomena percampuran dua kode bahasa tersebut.

4.5.3 Faktor Menjelaskan

OS: *abit amponah neng kantoh?*

(sudah lama yang buka di sini mbak)

OBS: *abit lah, se neng dissah juah*

(lama, yang diam di sana itu loh)

OM: *dulu kan online, olle senapah taon
amponah e jhebeh mbak?*

(dulu kan online, sudah berapa tahun mbak
di Jawa?)

OBS: *olle enem taonan mbak*

(sudah enam tahunan mbak)

(N4/OS/27/12)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK disebabkan keinginan penutur untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu, yaitu percampuran terjadi dalam bahasa Madura dan bahasa Inggris yang diperoleh pada 27 Desember 2023. Pada awal interaksi diketahui bahwa penutur dan lawan tutur secara penuh menggunakan bahasa Madura, namun pada tuturan OM ketika hendak menjelaskan bahwa OM sebelumnya pernah berkuliah daring menggunakan persamaan kata daring dalam bahasa Inggris berbentuk kata, berupa “*online*”. Kata berbentuk bahasa Inggris tersebut dituturkan OM sebagai penjas dari kata ‘daring’, karena umumnya ketika pandemi masuk ke Indonesia penggunaan kata ‘*online*’ yang lebih dikenal masyarakat. Adanya penggunaan kata bahasa Inggris dalam satu kalimat sebagai penjas tersebut mengakibatkan terjadinya fenomena CK.

4.5.4 Faktor Penutur

OM: ini warung Madura ya buk

OS: iya, kamu orang Madura? *Madureh*

kammah?

(Madura mana?)

OM: *engghi, Sampang*

(iya, Sampang)

OS: *engkok Sumenep*

(saya Sumenep)

OM: *Sumenep kammah?*

(Sumenep mana?)

OS: *Kalianget, paleng temor, naik kapal*

(Kalianget, paling timur, naik kapal)

OM: *oh engghi*

(oh iya)

(N1/OS/12/02)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK disebabkan adanya penutur yang memancing lawan tutur untuk berinteraksi dalam bahasa Madura yang dipelopori pada 12 Februari 2023. Fenomena CK tersebut ditandai pada pertanyaan pertama dengan lawan tutur dalam bahasa Indonesia, berupa “*ini warung Madura ya buk*” sehingga lawan tutur OS menjawab dalam campuran kode bahasa Indonesia dan bahasa Madura berbetuk kalimat tanya, berupa “*iya kamu orang Madura?*” dan “*Madhureh kammah?*” yang artinya ‘Madura mana?’, serta ditemukan dalam bentuk frasa bahasa Madura “*paleng temor*” yang artinya ‘paling timur’ dan frasa bahasa Indonesia “*naik kapal*”.

Diketahui dalam fenomena CK yang terjadi pada data di atas, dilatarbelakangi keinginan penutur untuk memancing lawan tutur menggunakan bahasa Madura, dengan cara menjurus ke pertanyaan asal suku lawan tutur sehingga lawan tutur terpancing dan menuturkan fenomena CK dalam campuran bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

4.5.5 Faktor Bahasa

OJ: *pak kulo tumbas sate sak porsi*
(pak saya beli sate seporsi)
OBS: oke
OJ: sebentar pak, *kulo* mau ke Indomart
(sebenstar pak, saya ke Indomart)
OBS: iya mbak
OJ: *sampun pak sate kulo?*
(sudah pak sate saya?)
OBS: sudah mbak
OJ: *piroan pak?*
(berapaan pak)
OBS: 10 ribu
OJ: *niki pak, suwun*
(ini pak, terimakasih)
(N3/OBS/12/02)

Pada data di atas, ditemukan fenomena CK disebabkan penggunaan bahasa OJ dan OBS, di mana OJ berkehendak menggunakan bahasa Jawa sedangkan OBS menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadilah fenomena CK yang diperoleh pada 12 Februari 2023. Fenomena tersebut ditandai sejak awal interaksi OJ yang menggunakan bahasa Jawa secara penuh, namun karena OBS menggunakan bahasa Indonesia menyebabkan OJ melakukan CK dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, berupa bentuk frasa bahasa Indonesia “*sebenstar pak*” dan bentuk kata bahasa Jawa “*kulo*” yang artinya ‘saya’.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi komersial migran Madura terdapat usaha komersial perdagangan dan jasa. Fenomena alih kode dan campur kode tersebut berada di Gang Lebar, Kelurahan Jemur Wonosari, Kota Wonocolo, Kota Surabaya. Peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi disebabkan adanya penggunaan dua atau lebih bahasa oleh penutur secara bergantian yang kemudian adanya kontak bahasa dalam transaksi komersial OS atau OBS dengan OM atau OJ sehingga kemudian lahir fenomena alih kode dan campur kode.

Fenomena alih kode dalam penelitian ini ditemukan dalam tiga peralihan kode bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura. Bentuk alih kode yang beracuan pada teori Wardaugh (1998) ditemukan dalam dua bentuk, yaitu bentuk situasional dan bentuk metaforis. Bentuk situasional alih kode didominasi dalam interaksi OS dengan pembeli, sedangkan bentuk metaforis alih kode didominasi dalam interaksi OBS dengan pembeli. Faktor alih kode yang beracuan pada teori Holmes (2013) ditemukan dalam dua faktor, yaitu faktor sosial dan faktor dimensi sosial. Faktor sosial dan dimensi sosial alih kode didominasi dalam interaksi OS dengan pembeli.

Fenomena campur kode dalam penelitian ini ditemukan dalam empat percampuran kode bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang beracuan pada teori Chaer (2010) dan Jendra (2010) ditemukan pada bentuk campur kode secara tata bahasa dalam tiga bentuk, yaitu kata, frasa, dan klausa sedangkan secara konteks yang beracuan pada teori Jendra (2010) ditemukan pada bentuk campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Dalam temuan bentuk campur kode

didominasi pada interaksi OBS dengan pembeli. Faktor campur kode dalam penelitian ini yang beracuan pada teori Suwito (1983) ditemukan dalam lima faktor, yaitu peran, ragam, menafsirkan, penutur, dan bahasa. Dalam faktor-faktor campur kode tersebut didominasi pada interaksi OBS dengan pembeli.

5.2 Saran

Berkaitan dengan kesimpulan mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi komersial migran Madura di Gang Lebar:

1. Peneliti berharap mampu mengembangkan dan mengasah kembali penelitian tentang bahasa di masa yang akan datang. Terutama fokus kajian sosiolinguistik pada campuran bahasa dan perubahan bahasa.
2. Penelitian alih kode dan campur kode sebagai fenomena kebahasaan yang marak terjadi, mampu menjadi bahan rujukan guna melakukan penelitian tentang fenomena kebahasaan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutar, Campur Kode, dan Alih Kode antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah & Tarikh*, 2, 1–12.
- Aji, R. S. (1942). *Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Etnis Madura*. Universitas Airlangga.
- Amekachi. (2023). *Habib Ja'far Kaget Jawaban Pemilik Warung Madura: Rezeki Semut takkan dimakan Gajah*. Kaskus. <https://m.kaskus.co.id/thread>
- Andayani, S. (2019). Penyebab Aih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutar Mahasiswa Jepang di Indonesia. *Jurnal Ayumi*, 6, 1–22.
- Appel, R., Hubers, G., & Meijer, G. (1976). *Sociolinguistiek*. Het Spectrum.
- Bouvier, H. (2002). *Lebur: Seni dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Yayasan Obor Indonesia.
- Chaer, A. (2010). Linguistik Umum. In *Rineka Cipta*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fakhrudin, M. A., Suhartiningih, S., Hutama, F. S., Satrijono, H., & Nurdianasari, N. (2020). Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Sugestif Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 71–80. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.41617>
- Guterres, M. P. (2013). *Alih Kode pada Percakapan Novel "The Davinci Code" Karya Dan Brown Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Widyatama Bandung.
- Hasanah, S. M. (2018). *Agama dan Etos Kerja (Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Islam Terhadap Etos Kerja Pedagang Madura Di Pasar Wonokromo Surabaya)*. UIN Sunan

Ampel Surabaya.

Holmes, J. (2013). *An Introduction To Sociolinguistics* (G. Leech & M. Short (eds.); 4th ed.).
Routledge.

Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistic The Study Of Societies Languages*. Graha Ilmu.

Komersial. (2016). *Diakses 02 Maret 2023*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Komersial>

Lestari, P., & Rosalina, S. (2022) . Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4, 11–19.

Lylamanzila. (2022). *Madura Mart: Persaingan Toko Kelontong Menjamur di Tanah Jawa, Apakah Kejadian 11 Tahun Silam Bakal Terulang?* Kuratailmu.
<https://www.kuratailmu.com/2022/02/madura-mart-persaingan-toko-kelontong.html?m=1>

Mackey, W. F. (1962). The Description of Bilingualism. In J. Fishman (Ed.), *Readings in the Sociology of Language* (pp. 554–584). Mouton.

Martana, S. P. (2006). Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34Salmon P(1), 59–66.

Murti, C., & Wijaya, H. B. (2013). Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Fungsi Bangunan Bersejarah di Koridor Jalan Malioboro Yogyakarta. *Teknik PWK*, 2(1), 60–75.

Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*.

Nababan. (1984). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.

Nursyamsi. (2016). *Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia pada Aktivitas*

Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Paulston, C. B. (1994). *Linguistic Minorities in Multilingual Settings*. Amsterdam.

Putri, A. R. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorma Kota Bengkulu. *UIN Fatmawati Sukarno*, 1–164.

Rahim, A. R., Arifuddin, & Thaba, A. (2020). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4, 245–261.

Salim, & Syahrums. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue March, p. 202).

Setyaningrum, K. D. A. (2019). *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara “Ini Talkshow” di Net TV*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya , Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417–1425.

Suhendra, Samhati, S., & Agustina, E. S. (2018). Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Kedodong dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–7.

Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis Bentuk, Jenis, Faktor Terjadinya Alih Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 179–188. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1985>

Suwito. (1983). *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Henary Offset.

- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Henary Offset.
- Syamsuddin, M. (2007). Agama, Migrasi dan Orang Madura. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, VIII(2), 150–180.
- Tamboto, J. H. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado. *International Journal of Research in Social Culture Issues*, 1(4), 68–92.
- Valentine, C. I. N., Rismaniar, N. S., & Paramitha, A. W. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram Selebriti Indonesia. *Prosiding Sendi*, 978–979.
- Wardaugh, R. (1998). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Weinreich, U. (1968). *Langueges in Contact: Findings and Problems*. Mouton.
- Winardi. (1998). *Kamus Ekonomi (Inggris-Indonesia)*. PT. Mandar Maju.
- Zulaihah, S. (2020). Orang Madura di Yogyakarta (Studi tentang Sejarah Migrasi Penjual Sate Madura di Yogyakarta). *Heritage Journal of Social Studies*, 1(2), 125–148.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN

A. Narasumber 1

Nama Inisial: SD

Alamat: Sumenep

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 30 Tahun

Pendidikan Terakhir: SMA

Usaha: TKM24

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
<p>OJ: buk ada kertas Metalik, kertas emas <i>niku?</i> (buk ada kertas Metalik, kertas emas itu)</p> <p>OS: hah?</p> <p>OJ: kertas emas</p> <p>OS: gak punya, foto copy mbak</p> <p>OJ: oh, di tempat foto copy</p> <p>OS: iya</p> <p>OM: ini warung Madura ya buk</p> <p>OS: iya, kamu orang Madura? <i>Madureh kammah?</i> (Madura mana?)</p> <p>OM: <i>engghi, Sampang</i> (iya, Sampang)</p> <p>OS: <i>engkok Sumenep</i> (saya Sumenep)</p> <p>OM: <i>Sumenep kammah?</i> (Sumenep mana?)</p> <p>OS: <i>Kalianget, paleng temor, naik kapal</i> (Kalianget, paling timur, naik kapal)</p> <p>OM: <i>oh engghi</i> (oh iya)</p> <p>OS: itu aja mbak?</p> <p>OJ: sudah</p> <p>OS: 20 ribu mbak. <i>Bekna tak libur? Tak mole?</i> (kamu gak libur? Gak pulang?)</p> <p>OM: <i>bunten</i> (tidak)</p> <p>OS: makasih ya</p> <p>OJ: <i>nggeh buk</i> (iya buk)</p>	<p><i>engghi, Sampang //</i> <i>itu aja mbak? //</i> <i>makasih ya (AK</i> <i>situasional)</i></p>	<p>buk ada kertas metalik, kertas emas <i>niku?</i> (CK kata), iya, kamu orang Madura? <i>Madureh kammah?//</i> <i>Kalianget, paleng temor, naik kapal //</i> 20 ribu mbak. <i>Bekna tak libur?</i> <i>Tak mole?</i> (CK frasa dan klausa)</p>	12/02/2023
<p>OM: <i>Floridina nikah senapaan mbak?</i> (Floridina ini berapa mbak)</p> <p>OS: Tiga setengah</p> <p>OM: wah <i>nggeh</i> beli Floridina sama bengbeng (wah iya beli Floridina sama bengbeng)</p> <p>OS: semuanya empat setengah</p>	<p>Tiga setengah // semuanya empat setengah (AK situasional)</p>	<p>wah <i>nggeh</i> beli floridina sama bengbeng (CK kata)</p>	14/02/2023

B. Narasumber 2

Nama Inisial: MZ

Alamat: Bangkalan

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 44 Tahun

Pendidikan Terakhir: SD

Usaha: Pedagang soto Madura

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
<p>OM: bapak dari Madura <i>nggeh?</i> (bapak dari Madura ya?) OBS: iya, kenapa mbak? OM: saya juga dari Madura pak. <i>Paserah asmanah sampean pak?</i> (saya juga dari Madura pak, siapa namanya pak?) OBS: nama Moh. Zainal OM: <i>derih Madhureh kammah pak?</i> (dari Madura mana pak) OBS: apa mbak? OM: dari Madura mana pak? OBS: Belgia OM: <i>hehe kammah kayyeh?</i> (hehe dimana itu?) OBS: <i>Blegheh mbak</i> (Blega mbak) OM: <i>ghuleh Sampang pak</i> (saya Sampang pak) OBS: oh mbaknya Sampang? OM: <i>engghi</i> (iya) OBS: kalau istri bapak Sampang mbak OM: <i>Sampang kammah pak?</i> (Sampang mana pak) OBS: <i>ghuleh Bherisen ka dejeh, Dhuleng</i> (saya Barisan ke utara. Dhulang) OM: <i>engghi</i>. Sudah buka berapa tahun pak (iya. Sudah buka berapa tahun?) OBS: buka di sini? OM: <i>engghi</i> (iya) OBS: <i>derih 2018 an mbak</i> (dari tahun 2018 an mbak) OM: 5 tahunan OBS: <i>itung dewe ae mbak hehe. Sampang kammah sampean mbak?</i> (hitung sendiri saja mbak hehe. Sampang kammah sampean mbak?) OM: Torjun pak</p>	<p>saya juga dari Madura Pak. <i>Paserah asmanah sampean pak?</i> nama Moh. Zainal <i>// derih Madhureh kammah pak?</i> <i>hehe kammah kayyeh?</i> oh mbaknya Sampang? <i>// kalau istri bapak Sampang mbak // buka di sini? // derih 2018 an mbak // itung dewe ae mbak hehe //</i> (AK situasional), <i>Blegheh mbak</i> (AK metaforis)</p>	<p>bapak dari Madura <i>nggeh?</i><i>// engghi</i>. Sudah buka berapa tahun pak <i>// itung dewe ae mbak hehe. Sampang kammah sampean mbak?</i> (CK kata dan frasa)</p>	19/02/2023

<p>OBS: <i>Torjun kammah? Jeruk Porot apah Kerampon?</i> Torjun mana? Jeruk Purut atau Kerampon?)</p> <p>OM: Kara pak</p> <p>OBS: <i>oh, Kara banyak mondhuk Karongan ghi?</i> (oh, Kara banyak yang mondok ke Karongan ya?)</p> <p>OM: <i>engghi</i></p>			
<p>OJ: <i>Pak tumbas soto daging kaleh nggeh</i> (Pak beli soto daging dua ya)</p> <p>OBS: <i>dua? Bungkus nggeh</i> (dua? Bungkus ya)</p> <p>OJ: <i>nggeh dua, bungkus</i> (iya dua, bungkus)</p> <p>OBS: <i>ini nak, sampun</i> (ini nak, sudah)</p> <p>OJ: <i>niki pak uangnya, pinten nggeh pak?</i> (ini pak uangnya, berapa ya pak?)</p> <p>OBS: <i>dua puluh nak, kembali delapan puluh</i></p> <p>OJ: <i>nggeh matur suwun</i> (iya terima kasih)</p> <p>OBS: <i>nggeh</i> (iya)</p>	<p><i>nggeh dua</i> (AK metaforis), <i>dua puluh nak, kembali delapan puluh // nggeh</i> (AK situasional)</p>	<p><i>dua? Bungkus nggeh // nggeh dua, bungkus // ini nak, sampun // niki pak uangnya, pinten nggeh pak?//</i> (CK kata dan frasa)</p>	19/02/2023

C. Narasumber 3

Nama Inisial: AS

Alamat: Sampang

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 33 Tahun

Pendidikan Terakhir: SD

Usaha: Pedagang sate Madura

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
<p>OM: <i>jenengan</i> dari Madura pak? (Anda dari mana pak?)</p> <p>OBS: iya</p> <p>OM: dari Madura mana pak?</p> <p>OBS: aku? dari Sampang</p> <p>OM: jualan sate di sini sudah berapa tahun pak?</p> <p>OBS: lima</p> <p>OM: berarti <i>sampun</i> bisa bahasa Jawa pak? (berarti sudah bisa bahasa Jawa pak?)</p> <p>OBS: gak, gak tahu malas saya sama bahasa Jawa</p> <p>OM: ini istrinya <i>jenengan</i> ya pak? (ini istri Anda ya pak?)</p> <p>OBS: iya</p>	<p>dari Madura mana pak? (AK situasional)</p>	<p><i>jenengan</i> dari Madura pak? // berarti <i>sampun</i> bisa bahasa Jawa pak? // ini istrinya <i>jenengan</i> ya pak? (CK kata)</p>	19/02/2023

OM: berarti jualan sama istri pak OBS: iya			
OJ: <i>pak kulo tumbas sate sak porsi</i> (pak saya beli sate seporsi) OBS: oke OJ: sebentar pak, <i>kulo</i> mau ke Indomart (sebenjar pak, saya ke Indomart) OBS: iya mbak OJ: <i>sampun pak sate kulo?</i> (sudah pak sate saya?) OBS: sudah mbak OJ: <i>piroan pak?</i> (berapaan pak) OBS: 10 ribu OJ: <i>niki pak, suwun</i> (ini pak, terimakasih)		sebenjar pak, <i>kulo</i> mau ke indomart (CK kata)	12/02/2023

D. Narasumber 4

Nama Inisial: S

Alamat: Bangkalan

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 26 Tahun

Pendidikan Terakhir: SMP

Usaha: Penyetan Madura

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
OM: mbak nya asli mana mbak? OBS: Madura OM: Madura mana mbak? OBS: Bangkalan OM: <i>Bangkalan kammah mbak?</i> (Bangkalan mana mbak?) OBS: <i>e Burneh, mbak?</i> (di Burneh, mbak) OM: <i>ghuleh benni Bengkalan, Sampang</i> (saya bukan Bangkalan, tapi Sampang) OBS: <i>o Sampang</i> OS: <i>abit amponah neng kantoh?</i> (sudah lama yang buka di sini mbak) OBS: <i>abit lah, se neng dissah juah</i> (lama, yang diam di sana itu loh) OM: <i>dulu kan online, olle senapah taon amponah e jhebeh mbak?</i> (dulu kan online, sudah berapa tahun mbak di Jawa?) OBS: <i>olle enem taonan mbak</i> (sudah enam tahunan mbak)	<i>Bangkalan kammah mbak?// pake nasi ya?// tak pakek mbak// sambel langsung riah yeh?// sambel geprek// rasa apa mbak?// jeruk mbak//sekelangkong//tor eh mbak (AK situasional)</i>	<i>Dulu kan online, olle senapah taon amponah e jhebeh mbak?// bisa berarti cak jhebeh mbak?// (CK frasa) heem (CK kata) ambek iku mbak tumbas nutrisari (CK frasa)</i>	27/12/2022

<p>OM: <i>bisa berarti cak jhebeh mbak?</i> (bisa berarti bahasa Jawa mbak?)</p> <p>OBS: bisa, hehe</p> <p>OM: <i>la a keluarga ta mbak?</i> (sudah berkeluarga ta mbak?)</p> <p>OBS: <i>gilok, mbak a kuliah yeh?</i> (belum, mbak kuliah ya?)</p> <p>OM: <i>iyeh mbak</i> (iya mbak)</p> <p>OBS: <i>Sampang jeu tiyeh mbak? Ken jeuen Sumenep</i> (Sampang jauh ya mbak, tapi lebih jauh Sumenep)</p> <p>OM: <i>enggi jeuen Sumenep, pojok Sumenep</i> (Iya lebih jauh Sumenep, Sumenep pojok)</p> <p>OBS: pake nasi ya?</p> <p>OM: tak pakek mbak</p> <p>OBS: <i>sambel langsung riah yeh?</i> (lang campur sambal ini ya?)</p> <p>OM: sambel geprek</p> <p>OBS: <i>semester berempah la se a kuliyeh mbak?</i> (sudah semester barapa kuliahnya mbak)</p> <p>OM: <i>semester pettok mbak</i> (semester tujuh mbak)</p> <p>OBS: <i>abit bererti bedeh dinnak?</i> (berarti di sini udah lama?)</p> <p>OM: <i>heem, ambek iku mbak tumbas Nutrisari</i> (iya, sama itu mbak beli Nutrisari)</p> <p>OBS: rasa apa mbak?</p> <p>OM: jeruk mbak</p> <p>OBS: <i>sekelangkong</i> (terimakasih)</p> <p>OM: <i>enggi toreh mbak</i> (iya mbak)</p>			
<p>OM: <i>mbak, tumbas nasi mbek usus</i> (mbak, beli nasi sama usus)</p> <p>OJ: <i>kulo telur mbek ayam</i> (saya telur sama ayam)</p> <p>OBS: <i>sampean usus sama nasi? Sampean telor sama ayam?</i> (kamu usus sama nasi? Kamu telur sama ayam?)</p> <p>OM: <i>nggeh</i> (iya)</p> <p>OJ: iya</p> <p>OBS: <i>tuku pakek sego ta</i> (beli pakai nasi ta?)</p> <p>OJ: gak</p> <p>OBS: <i>same?</i> (sama?)</p> <p>OM: <i>padeh, bakwan jagung ae pak, kaleh nggeh</i> (sama, bakwan jagung saja pak, dua ya)</p> <p>OBS: <i>nggeh</i> (iya)</p>	<p><i>Nggeh// iya// tuku pakek sego ta// gak// same?(AK situasional)</i></p>	<p><i>mbak, tumbas nasi mbek usus// sampean usus sama nasi? Sampean telor sama ayam?// padeh, bakwan jagung ae pak, kaleh nggeh</i> (CK frasa dan kata)</p>	<p>03/01/2023</p>

OM: mbak ayam, bungkus OBS: ayam usus? OM: <i>bungkos</i> (bungkus) OBS: oh, berapa mbak? OM: <i>siji</i> mbak, sambalnya dipisah (satu mbak, sambalnya dipisah)	<i>Bungkos</i> (AK metaforis), oh, berapa nak? (AK situasional)	<i>siji</i> mbak, sambalnya dipisah (CK kata)	14/01/2023
--	---	--	------------

E. Narasumber 5

Nama Inisial: H

Alamat: Sumenep

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 40 Tahun

Pendidikan Terakhir: SMA

Usaha: TKM24

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
OM: buk berasnya <i>pinten</i> harganya? (buk berasnya berapa harganya?) OS: mau beli yang apa ya? OM: <i>sebentar buk, beras seng 5 kilo an niku pinten buk?</i> (sebentar buk, beras yang 5 kilo an itu berapa buk?) OS: <i>Granora enam tiga</i> (Granora enam puluh tiga) OM: ini toko Madura ya buk? OS: iya nak OM: <i>ghuleh ngobengnah berres eceran beih telloh kilo ghi</i> (saya beli beras eceran saja tiga kilo ya) OS: <i>iyak nak, wes cuma itu?</i> (ini nak, udah itu saja?) OM: tambah roti sama <i>Chocolatos</i> dua buk OS: <i>tiga enam</i> nak semuanya (tiga puluh enam nak semuanya) OM: <i>engghi nikah, pas ghi?</i> (iya ini, pas ya) OS: <i>He'em</i> (iya) OM: ibuk asli mana? OS: Sumenep Madura OM: sudah berapa tahun buka toko di sini buk? OS: <i>olle</i> setahunan (sudah satu tahunan)	ini toko Madura ya buk? // <i>ghuleh ngobengnah berres eceran beih telloh kilo ghi</i> // tambah roti sama coklatos dua buk // tiga enam nak semuanya // <i>engghi nikah, pas ghi?</i> // <i>He'em</i> // ibuk asli mana? // sudah berapa tahun buka toko di sini buk? (AK situasional)	buk berasnya <i>pinten</i> harganya? // <i>sebentar buk, beras seng 5 kilo an niku pinten buk?</i> // <i>iyak nak, wes cuma itu?</i> // <i>olle</i> setahunan // <i>derih Madhureh langsung ka kantoh ghi? Napah sebelumnya sudah pernah merantau buk?</i> // <i>sengkok la mareh keliling, neng Jakarta sebeles taon, neng Sidoarjo 8 taon</i> // <i>berarti la bisa ghi bahasa Jawa</i> // <i>arapah? Bisa sekunik-sekunik</i> (CK kata, frasa, dan klausa)	01/01/2023

<p>OM: <i>derih Madhureh langsung ka kantoh ghi? Napah sebelumnya sudah pernah merantau buk?</i> (dari Madura langsung ke sini ya? Atau sebelumnya sudah pernah merantau buk?) OS: <i>sengkok la mareh keliling, neng Jakarta sebeles taon, neng Sidoarjo 8 taon</i> (saya sudah keliling, ke Jakarta sebelas tahun, di Sidoarjo delapan tahun) OM: <i>berarti la bisa ghi bahasa Jawa</i> (berarti sudah bisa bahasa Jawa) OS: <i>arapah? Bisa sekunik-sekunik</i> (kenapa? Bisa sedikit) OM: <i>bhunten tak anapah buk. Engghi ampon buk</i> (gak apa-apa buk. Iya sudah buk) OS: <i>iyeh</i> (iya)</p>			
<p>OM: <i>buk, sampean ghik enggak ka ghuleh? pernah ka kantoh ghuleh</i> (buk, anda masih ingat ke saya? Saya pernah ke sini) OS: <i>enggih sekunik-sekunik</i> (ingat sedikit) OM: <i>kemaren ibu gak buka</i> OS: <i>anuh sepeh nak, mahasiswa liburan</i> (itu sepi nak, mahasiswa masih liburan) OM: <i>enggih masuk bulan Maret buk</i> (iya masih bulan Maret masuknya) OS: <i>nyare apah kannah bekna?</i> (kamu nyari apa ke sini?) OM: <i>nyare sampean, enten nyare paper bag. Bedeh ghi?</i> (nyari anda, gak nyari paper bag. Ada ya?) OS: <i>tadek, gak jual ngak jiah</i> (gak ada, gak itu seperti itu)</p>		<p><i>anuh sepeh nak, mahasiswa liburan // engghi masuk bulan Maret buk // nyare sampean, enten nyare paper bag. Bedeh ghi?// tadek, gak jual ngak jiah</i> (CK kata dan frasa)</p>	<p>19/02/2023</p>

F. Narasumber 6

Nama Inisial: F

Alamat: Sumenep

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 30 Tahun

Pendidikan Terakhir: S1

Usaha: TKM24

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
-------------------	----	----	-------

<p>OM: mbak, beras <i>seng</i> 5 kilo an <i>niki pinten</i> ? (mbak, beras yang 5 kilo an itu berapa?) OS: enam puluh dua OM: gak ada <i>seng</i> lebih murah <i>nggeh</i> mbak? (gak ada yang lebih murah ya mbak?) OS: ada, Gemini OM: <i>pinten</i>? (berapa?) OS: enam puluh OM: <i>niki warung Madura nggeh mbak</i>? (ini warung Madura ya mbak?) OS: iya OM: <i>Madureh kammah mbak</i> (Madura mana mbak?) OS: Sumenep dek OM: oh Sumenep OS: <i>apah dek</i>? (apa dek?) OM: <i>bunten nyareh beres nikah</i>, terimakasih Mbak. Kapan-kapan tak balik lagi, insyaallah mbak (gak ini nyari beras, terimakasih mbak. Kapan-kapan balik lagi, insyaallah mbak)</p>	<p><i>Madureh kammah mbak</i> (AK situasional)</p>	<p>mbak, beras <i>seng</i> 5 kilo an <i>niki pinten</i> mbak? // gak ada <i>seng</i> lebih murah <i>nggeh</i> mbak? // <i>apah dek</i>? // <i>bunten nyareh beres nikah</i>, terimakasih mbak (CK kata dan frasa)</p>	<p>01/01/2023</p>
--	--	---	-------------------

G. Narasumber 7

Nama Inisial: T

Alamat: Sumenep

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 38 Tahun

Pendidikan Terakhir: SMA

Usaha: TKM24

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
<p>OM: <i>mbak ngapunten niki warung Madura nggeh</i> (mbak mohon maaf ini warung Madura ya?) OS: iya mbak OM: dari Madura mana mbak? OS: Sumenep mbak OM: sebelumnya mbak pernah merantau ke tempat lain <i>nggeh</i>? (sebelumnya mbak pernah merantau ke tempat lain ya?) OS: pernah OM: kemana aja? OS: ke Bekasi mbak OM: berarti baru <i>ghi neng kantoh</i>? (berarti baru ya di sini?)</p>	<p>dari Madura mana mbak? // satu mbak (AK situasional)</p>	<p>sebelumnya mbak pernah merantau ke tempat lain <i>nggeh</i>? // berarti baru <i>ghi neng kantoh</i>? // baru <i>olle tello taonan</i> (AK kata, frasa, dan klausa)</p>	<p>19/02/2023</p>

OS: baru <i>olle tello taonan</i> (baru tiga tahunan) OJ: <i>woten konidin?</i> (apa ada konidin) OS: mau beli berapa mas OJ: satu mbak OS: tujuh ribu			
--	--	--	--

H. Narasumber 8

Nama Inisial: R

Alamat: Sumenep

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 27 Tahun

Pendidikan Terakhir: SMA

Usaha: TKM24

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
OM: ini warung Madura ya mbak? OS: iya mbak OM: <i>Madhureh kammah mbak?</i> (Madura mana mbak?) OS: Sumenep mbak. Mbak asli Madura mana? OM: Sampang. Udah berkeluarga mbaknya? <i>Kayak anyar mukkak yeh mbak dinnak?</i> (seperti baru buka ya mbak di sini?) OS: <i>anyar mbak</i> (baru mbak) OM: <i>berarti anyar ngalle demmah mbak?</i> (berarti baru pindah ke sini mbak?) OS: <i>biasanah bedeh e Gresik</i> (biasanya ada di Gresik) OM: <i>e Gresik, tapi iso boso Jowo?</i> (di Gresik, tapi bisa bahasa Jawa?) OS: <i>tak bisah</i> (gak bisa) OM: tapi ngerti? paham mesti OS: <i>ngerteh sekunik-sekunik</i> (ngerti sedikit) OM: beli roti Aoka <i>nikah</i> dua mbak, tambah kalpa. <i>Senapah mbak?</i> (beli roti Aoka ini dua mbak, tambah kalpa. Berapa mbak?) OS: tujuh ribu mbak OM: <i>nikah obengah</i> (ini uangnya) OS: <i>iyeh mbak</i> (iya mbak)	<i>Madhureh kammah mbak?// anyar mbak // tapi ngerti? paham mesti // tujuh ribu mbak // makasih pak, kelangkong // sama-sama (AK situasional)</i>	Sampang. Udah berkeluarga mbaknya? <i>// Kayak anyar mukkak yeh mbak dinnak? // beli roti aoka nikah dua mbak, tambah kalpa. Senapah mbak?// e Gresik, tapi iso boso Jowo? (CK kata, frasa, dan klausa)</i>	27/12/2022

OM: makasih mbak, kelangkong (makasih mbak, terimakasih) OS: sama-sama			
--	--	--	--

I. Narasumber 9

Nama Inisial: R

Alamat: Sumenep

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 35 Tahun

Pendidikan Terakhir: SMA

Usaha: TKM24

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
<p>OJ: pak pepsoden ada? OS: ada OJ: berapaan <i>nggeh</i> pak? Yang kecil berapa? (berapaan ya pak? Yang kecil berapa?) OS: lima ribu OJ: sama korek ada <i>nggeh</i>? (sama korek ada ya?) OS: yang dua setengah apa tiga setengah OJ: yang dua setengah, ini berapa semua <i>nggeh</i>? (yang dua setengah, ini berapa semua ya?) OS: tujuh ribu lima ratus OJ: lima ratusnya ini pak OM: aku <i>tuku</i> apa ya (aku beli apa ya) OJ: <i>iku</i> enak loh potato (itu enak loh potato) OM: <i>sing ndi? Momotaro iki ta?</i> (Yang mana? Momotaro ini ta?) OJ: eh iya momotaro OM: ini aja pak OS: lima ribu mbak OM: <i>sekelangkong pak, mbak eh demmah pak?</i> (makasih pak, mbaknya kemana pak?) OS: <i>depadeh, bedeh e delem</i> (sama-sama, ada di dalam)</p>	<p><i>sing ndi? Momotaro iki ta // eh iya momotaro // sekelangkong pak, mbak eh demmah pak? // depadeh, bedeh e delem</i> (AK situasional)</p>	<p>berapaan <i>nggeh</i> pak? Yang kecil berapa? // sama korek ada <i>nggeh</i>? // yang dua setengah, ini berapa semua <i>nggeh</i>?// aku <i>tuku</i> apa ya // <i>iku</i> enak loh potato // (CK kata)</p>	19/02/2023

J. Narasumber 10

Nama Inisial: H

Alamat: Bangkalan

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 38 Tahun

Pendidikan Terakhir: SMA

Usaha: Jasa cukur

Bentuk Percakapan	AK	CK	Waktu
OM: bapak saya boleh numpang duduk di dalam sebentar Pak? OBS: boleh OM: bapak dari Madura <i>nggeh?</i> (bapak dari Madura ya?) OBS: iya OM: <i>Madhureh kammah pak?</i> (Madura mana pak?) OBS: e Suramadu (di Suramadu) OM: di Bangkalan maksudnya pak OBS: iya OM: <i>neng kantoh berapa tahun sudah pak?</i> (di sini sudah berapa tahun pak?) OBS: <i>abitlah</i> (sudah lama) OM: <i>engghi</i> (iya) OBS: <i>apah?</i> (apa?) Teman OBS: <i>bedeh reng acokorah</i> (ada orang mau cukur) OBS: <i>emm. Duduk di sini pak. Mbak ngalle ka kassah gelluh ghi</i> (emm. Duduk di sini pak. Mbak boleh pindah ke sana dulu ya) OM: <i>engghi pak</i> (iya pak) OJ: rapikan saja OBS: iya OM: <i>nggeh pun pak, saya pulang nggeh</i> (iya sudah pak, saya pulang ya) OBS: <i>lastareh mbak?</i> (Sudah mbak?) OM: <i>engghi, mator sekelangkong ghi</i> (iya, terimakasih ya)	<i>Madhureh kammah pak?// neng kantoh berapa tahun sudah pak?// abitlah // Duduk di sini pak // Mbak ngalle ka kassah gelluh ghi // iya // lastareh mbak? // engghi, mator sekelangkong ghi</i> (AK situasional) di Bangkalan maksudnya pak (AK metaforis)	bapak dari Madura <i>nggeh?</i> // <i>emm. Duduk di sini pak. Mbak ngalle ka kassah gelluh ghi // nggeh pun pak, saya pulang nggeh</i> (CK kata dan frasa)	12/02/2023

Kode	Kata	%	Frasa	%	Klausa	%
N1 (OS)	Niku (BJ), nggeh (BJ), wah (BI)	30%	Madhureh kammah (BM), naik kapal (BI), beknia tak mole (BM), tak fibur (BM),	40%	Dua puluh ribu saja mbak (BI), beli floridina sama bengbeng (BI),	20%
N2 (OBS)	Nggeh (BJ), sampem (BM), engghi (BM), tumbas (BI), dua (BI), bungkas (BI), sampun (BJ), uangnya (BI),	80%	Paserah asmanah, soto daging, kaleh nggeh (BI), ini nak, niki pak(BI), pinten nggeh (BJ),	30%	Sudah berapa tahun pak, itung deve ae mbak, Sampang kammah kayyeh mbak (BM),	10%
N3 (OBS)	Jenangan (BJ), berarti (BI), sampun(BJ), kulo(BI)	40%	Dari Madura pak (BI), bisa bahasa Jawa pak (BI), ini istrinya (BI), ya pak (BI), sebentar pak (BI), mau ke indomaret (BI),	60%		0%
N4 (OBS)	Online (BIN), bisa (BI), kuliyah (BI), heem (BM), tumbas (BJ), mbek (BJ), nasi (BI), usus (BI), sampem (BM), padeh (BM), siji (BJ)	100%	Dulu kan (BI), berarti cak Jhebeh mbak (BM), glok mbak, usus sama nasi (BM), telur sama ayam (BM), sambalnya dipisah (BM),	50%	Ole senapah taon amponah e Jhebeh mbak (BM), ambek iku mbak tumbas nutrisari (BI), bakwan jagung ae mbak kaleh nggeh (BJ),	30%
N5 (OS)	Pinten (BI), harganya (BI), beras (BI), sing (BJ), niku (BJ), chocolates (BIN), wes (BM), olle (BM), keliling, berarti (BI), bisa (BI), engghi (BM),	100%	Buk berasya (BI), sebentar buk (BI), lima kilo an (BI), iyak nak (BM), Cuma itu (BI), setahman (BI), sengkok la mareh (BM), amuh seppel nak (BM), mahasiswa liburan (BI), masuk bulan Maret buk (BI), paper bag (BIN)	100%	Derih Madhureh langsung ka kantoh ghi (BM), sebelumnya sudah pernah merantau buk (BI),	20%
N6 (OS)	Beras (BI), sing (BJ), nggeh (BI)	30%	Lima kilo an, niki pinten (BJ), gak ada, lebih murah (BI),	20%	Terimakasih mbak kapan-kapan akan balik ke sini (BI),	10%
N7 (OS)	Nggeh (BJ), baru (BI)	20%	Berarti baru (BI), neng kantoh (BM), olle tello taonan (BM)	30%	Sebelumnya mbak pernah merantau ke tempat lain (BI)	10%
N8 (OS)	Tapi (BI), nikah (BM)	20%	Iso bosso Jowo (BJ), beli roti aoka (BI), dua mbak (BI), tambah kalpa (BI), senapah mbak (BM) makasih (BI), kelangkong (BM),	70%		0%
N9 (OS)	Nggeh (BJ), tuku (BJ), iki (BI),	30%	Sing ndi (BJ), iki ta (BJ),	20%		0%
N10 (OBS)	Nggeh (BJ),	10%	Bapak dari Madura (BI), neng kantoh (BM), berapa tahun sudah (BI), diaduk di sini dulu pak (BI) nggeh pun (BJ), saya pulang pak (BI)	60%	Mbak ngalle ka kassah geluh ghi (BM)	10%

Tabel 4

hasil analisis bentuk CK